



**ANALISIS KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT PADA TEKS
DALAM BUKU PAKET BAHASA INDONESIA SMP
KURIKULUM 2013 REVISI 2017**

Skripsi

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

oleh

Dyah Hanum Sapraningtyas

2101415021

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Analisis Ketidakefektifan Kalimat pada Teks dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 09 Juli 2019

Pembimbing,



Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd.

NIP 197608072005012001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Analisis Ketidakefektifan Kalimat pada Teks dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017* karya Dyah Hanum Sapraningtyas NIM 2101415021 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang pada tanggal 31 Juli 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 06 Agustus 2019

Panitia



Ketua,
Dr. Syaiful Syah Sinaga, M.Hum.

NIP 196408041991021001

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

Penguji I,

Drs. Bambang Hartono, M. Hum.

NIP 196510081993031002

Penguji II,

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP 197502172005011001

Penguji III,

Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd.

NIP 197608072005012001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Dyah Hanum Sapraningtyas

NIM : 2101415021

program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul Analisis Ketidakefektifan Kalimat pada Teks dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017 ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 09 Juli 2019



Dyah Hanum Sapraningtyas

NIM 2101415021

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Dream, believe, make It happend.
2. Hakikat hidup bukanlah apa yang kita ketahui, bukan buku-buku yang kita baca atau kalimat-kalimat yang kita pidatokan, melainkan apa yang kita kerjakan, apa yang paling mengakar di hati, jiwa, dan inti kehidupan kita.
(Emha Ainun Najib)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Keluarga tercinta (Ayahanda Alex Subur, Ibunda Suyatmi, dan Kakak Dyah Hana Sapralena).
2. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Ketidakefektifan Kalimat pada Teks dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017”.

Penyusunan skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd. (Dosen Pembimbing) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran selama penyusunan skripsi. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kelancaran administrasi untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Ibu Agustin Ariyanti, S.Pd, Guru Bahasa Indonesia SMP N 41 Semarang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber wawancara dalam proses triangulasi data penelitian ini;
5. Bapak Sukamto, S.Pd., Guru Bahasa Indonesia SMP N 22 Semarang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber wawancara dalam proses triangulasi data penelitian ini;
6. sahabat dan teman-temanku di perantauan, yang senantiasa memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini; dan
7. semua pihak yang berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mendapat balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Demikianlah, yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi semua pihak dan para pembaca.

Semarang, 09 Juli 2019

Penulis

ABSTRAK

Sapraningtyas, Dyah Hanum. (2019). *Analisis Ketidakefektifan Kalimat pada Teks dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017*. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd.

Kata kunci : Kalimat efektif, Teks, Buku paket, Kurikulum 2013 revisi 2017

Penggunaan kalimat efektif merupakan kunci keberhasilan komunikasi. Penggunaan kalimat efektif berpengaruh besar pada tercapainya informasi yang baik dalam sebuah komunikasi. Untuk itu, perlu adanya penggunaan kalimat efektif dalam pembelajaran karena berpengaruh pada tercapainya kegiatan belajar serta membantu peserta didik untuk mencapai kesuksesan belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, pencedaran buku paket tanpa melihat aspek kelayakan bahasa saat ini sangat pesat. Akibatnya, banyak beredar teks yang susunan kalimatnya tidak efektif.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkapkan bentuk ketidakefektifan kalimat ditinjau dari ciri-ciri kalimat efektif dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket Bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah (1) analisis bentuk ketidakefektifan kalimat ditinjau dari ciri-ciri kalimat efektif pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017; dan (2) faktor penyebab bentuk ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan metode teoretis analisis isi kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks yang terdapat dalam buku paket bahasa Indonesia kelas VII dan VIII SMP kurikulum 2013 revisi 2017 karya Kemendikbud. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu data. Untuk memudahkan dalam proses menganalisis dibuat kartu data dengan dua kategori acuan analisis yaitu kartu data bentuk ketidakefektifan kalimat ditinjau dari ciri-ciri kalimat efektif dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Pengujian keabsahan dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik.

Berdasarkan dari hasil penelitian membuktikan bahwa 122 bentuk kalimat tidak efektif melanggar ciri-ciri kalimat efektif, sedangkan hasil analisis ditinjau dari faktor penyebab ketidakefektifan kalimat ditemukan 12 data kontaminasi, 03 data pleonasmе, 10 data ambiguitas, 04 data ketidakjelasan unsur kalimat, 26 data kemubaziran preposisi dan kata, 21 data kesalahan logika, 10 data pengaruh bahasa daerah, dan 11 data pengaruh bahasa asing.

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia kurikulum 2013 revisi 2017 belum mengarah pada penyusunan kalimat efektif karena

melanggar ciri-ciri kalimat efektif dan ditemukan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	iii
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	vv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Kajian Teoretis	20
2.2.1 Hakikat Kalimat	20
2.2.1.1 Pengertian Kalimat	20
2.2.1.2 Ciri-ciri Kalimat	22
2.2.1.3 Unsur-unsur Kalimat	23
2.2.1.4 Struktur Kalimat	26
2.2.1.5 Pola Kalimat.....	28
2.2.1.6 Jenis Kalimat.....	31

2.2.2 Hakikat Kalimat Efektif	35
2.2.2.1 Pengertian Kalimat Efektif	35
2.2.2.1.1 Ciri-ciri Kalimat Efektif	37
2.2.2.1.2 Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat.....	46
2.2.3 Hakikat Buku Paket.....	54
2.2.3.1 Pengertian Buku Paket	55
2.2.3.2 Perbedaan Buku Paket dan Buku Teks.....	56
2.2.3.3 Kriteria Pemilihan Buku Paket	57
2.2.3.4 Fungsi Buku Paket Sebagai Sumber Belajar	58
2.2.3.5 Jenis-jenis Buku Paket.....	58
2.2.3.6 Penggunaan Bahasa dalam Buku Paket.....	58
2.2.4 Hakikat Teks	59
2.2.4.1 Pengertian Teks.....	60
2.2.4.2 Jenis dan Struktur Teks	60
2.2.4.3 Jenis-jenis Teks dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017	64
2.3 Kerangka Berpikir	65
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	67
3.1 Desain dan Jenis Penelitian	67
3.2 Data dan Sumber Data	68
3.3 Teknik Pengumpulan Data	69
3.4 Instrumen Penelitian	70
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	71
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	73
3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	73

3.8 Prosedur Penelitian	74
BAB IV HASIL DAN BAHASAN	75
4.1 Bentuk Ketidakefektifan Kalimat Ditinjau dari Ciri-ciri Kalimat Erektif pada Teks dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017	75
4.1.1 Kehematan	76
4.1.1.1 Pengulangan Subjek	76
4.1.1.2 Pemakaian Superordinat pada Hiponimi Kata.....	80
4.1.1.3 Terdapat Kesinoniman dalam Satu Kalimat	82
4.1.2 Kepaduan	88
4.1.2.1 Kalimat yang Panjang dan Bertele-tele	88
4.1.2.2 Kalimat yang tidak Menggunakan Pola Aspek+Agen+Verbal.....	90
4.1.2.3 Ketidaktepatan Pemakaian Kata	91
4.1.2.4 Kalimat yang Menyisipkan Kata secara antara Predikat Kata Kerja dan Objek Penderita	96
4.1.2.5 Ketidaktepatan Penggunaan Kata Penghubung	96
4.1.3 Kecermatan	102
4.1.3.1 Terdapat Makna Ganda	102
4.1.3.2 Terdapat Kata yang Bertentangan	106
4.1.4 Kelogisan	108
4.1.5 Keutuhan	115
4.1.5.1 Ketidaktepatan Penggunaan Preposisi <i>di-</i>	115
4.1.5.2 Ketidakjelasan Subjek dan Predikat	119
4.1.5.3 Ketidaktepatan Konjungsi <i>yang</i>	120
4.1.6 Paralelisme.....	121

4.2 Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat pada Teks dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017.....	126
4.2.1 Kontaminasi dan Kerancuan	127
4.2.2 Pleonasme	131
4.2.3 Ambiguitas	132
4.2.4 Ketidakjelasan Unsur Kalimat	135
4.2.5 Kemubaziran Kata.....	137
4.2.6 Kesalahan Nalar	146
4.2.7 Ketidaktepatan Bentuk Kata	153
4.2.8 Ketidaktepatan Makna Kata	153
4.2.9 Pengaruh Bahasa Daerah.....	154
4.2.10 Pengaruh Bahasa Asing	158
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	162
5.1 Simpulan	162
5.2 Saran	163
DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN.....	164
LAMPIRAN	169

DAFTAR TABEL

3.1 Kartu Data Ditinjau dari Ciri-ciri Kalimat Efektif.....	70
3.2 Kartu Data Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat	71

DAFTAR BAGAN

1.1 Penerapan Kalimat Efektif dalam Pembelajaran.....	04
2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	66

DAFTAR SINGKATAN

AG	Ambiguitas
BA	Bahasa Asing
BD	Bahasa Daerah
BK	Ketidaktepatan Bentuk Kata
KI	Ketidakjelasan Unsur Inti Kalimat
KK	Kontaminasi dan Kerancuan
KN	Kesalahan Nalar
KP	Kemubaziran Preposisi dan Kata
KTC	Kalimat tidak Cermat
KTG	Kalimat tidak Logis
KTH	Kalimat tidak Hemat
KTL	Kalimat tidak Paralel
KTP	Kalimat tidak Padu
KTU	Kalimat tidak Utuh
MK	Ketidaktepatan Makna Kata
PS	Pleonasme

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu Data.....	169
2. Surat Rekomendasi Penelitian	227
3. Transkrip Wawancara.....	229
4. Dokumentasi	235
5. Gambar Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII dan VIII SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017.....	236

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan interpretasi dari apa yang hendak disampaikan oleh penutur terhadap mitra tutur. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, keinginan atau perasaan. Penggunaan bahasa yang baik dan mudah dimengerti berdampak pada komunikasi yang baik. Terdapat dua ragam bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Bahasa lisan ditandai oleh lafal, mimik, gestur, dan intonasi, sedangkan bahasa tulis mencakup penyusunan kalimat. Untuk memperoleh komunikasi yang baik dalam bahasa tulis perlu adanya penggunaan kalimat efektif. Dengan kalimat efektif, komunikasi tidak menghadapi keraguan, salah informasi, atau salah pengertian.

Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Kalimat dikatakan singkat karena hanya menggunakan unsur yang diperlukan. Kalimat dikatakan padat karena mengandung makna sarat dengan informasi yang terkandung didalamnya, sedangkan sifat jelas ditandai dengan kejelasan struktur kalimat dan makna yang terkandung didalamnya. Menurut Markamah, dkk. (dalam Lismelinda, 2017:179) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat dipahami dengan mudah, cepat, tepat, dan tidak menimbulkan salah pengertian. Kalimat yang efektif harus memenuhi syarat (a) secara tepat dalam mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis, dan (b) sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis (Keraf, 2004:40). Kalimat yang belum memenuhi dua syarat tersebut bukan merupakan kalimat efektif.

Kalimat efektif harus memuat ciri-ciri kalimat efektif. Proses analisis kalimat tidak efektif ditinjau dari ciri-ciri kalimat efektif dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Ciri-ciri kalimat efektif yaitu kehematan, kepaduan,

kecermatan, kelogisan, keutuhan, dan paralelisme. Faktor penyebab ketidakefektifan kalimat yaitu kontaminasi dan kerancuan, pleonasme, ambiguitas, ketidakjelasan unsur inti kalimat, kemubaziran preposisi dan kata, kesalahan nalar, ketidaktepatan bentuk kata, ketidaktepatan makna kata, pengaruh bahasa daerah, dan pengaruh bahasa asing (Putrayasa, 2010:95).

Penggunaan kalimat efektif merupakan kunci keberhasilan komunikasi. Penggunaan kalimat efektif berpengaruh besar pada tercapainya informasi yang baik dalam sebuah komunikasi. Untuk itu, perlu adanya penerapan kalimat efektif dalam pembelajaran karena berpengaruh pada tercapainya kegiatan belajar serta membantu peserta didik untuk mencapai kesuksesan belajar. Dengan kalimat efektif, komunikasi dalam pembelajaran menjadi lancar karena kalimat dapat tersampaikan dengan baik sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Peserta didik dapat dengan mudah memahami pembelajaran sehingga kesuksesan belajar dapat tercapai secara optimal.

Kesuksesan belajar tak lepas dari sarana belajar. Namun, belakangan ini banyak beredar teks yang susunan kalimatnya tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat pada teks sering dijumpai dalam buku paket. Padahal, Buku paket yang baik harus menerapkan kalimat efektif agar dapat mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Greene dan Petty (dalam Tarigan, 1986:25) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa pedoman penilaian dalam buku ajar, salah satunya adalah “Buku ajar dapat dipahami siswa”. Sehubungan dengan hal tersebut, faktor utama yang berperan dalam mencapai kesuksesan belajar adalah bahasa.

Maraknya pengedaran buku paket tanpa melihat aspek kelayakan bahasa saat ini sangat pesat. Buku paket biasanya hanya ditelaah dari aspek kelayakan isi dan mengesampingkan aspek kelayakan bahasa. Akibatnya, banyak beredar buku paket yang susunan kalimatnya tidak efektif khususnya teks-teks yang terdapat dalam buku paket tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penelitian yang membahas aspek kelayakan bahasa. Permasalahan tersebut tidak selaras dengan Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 4 ayat (1) yang menjelaskan bahwa “Buku paket pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan-

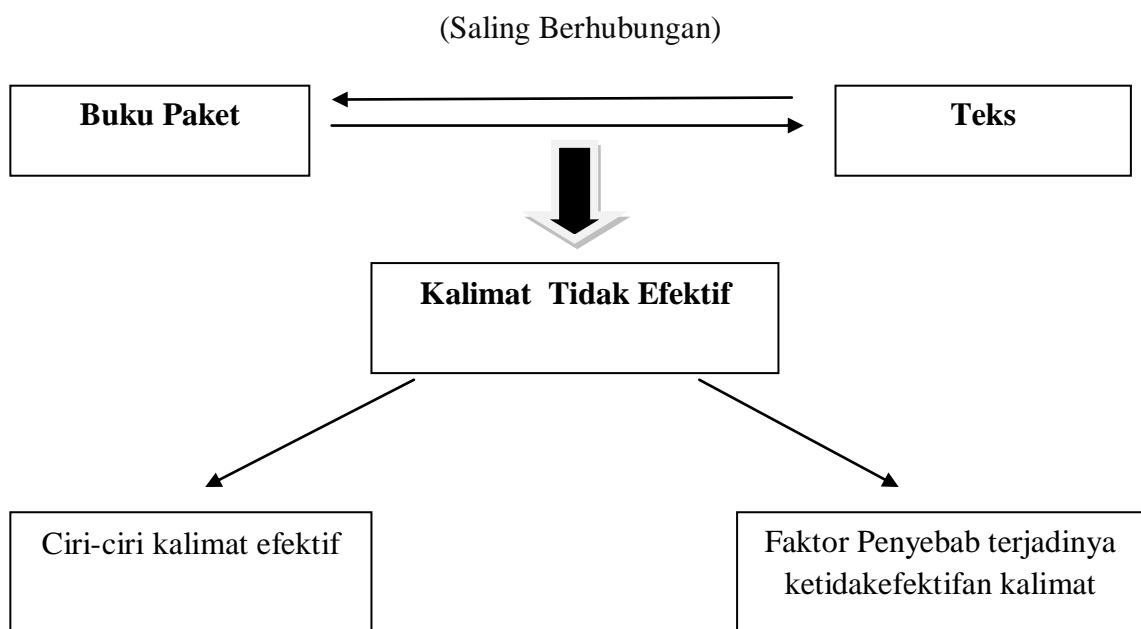
pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebelum digunakan oleh pendidik dan / atau peserta didik sebagai sumber belajar di satuan pendidikan.” Sebagaimana pernyataan tersebut seharusnya diperlukan penilaian aspek kelayakan bahasa mengenai ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket.

Peran buku paket dalam pembelajaran sangat penting. Buku paket sebagai buku ajar adalah media pembelajaran yang dominan perannya di Sekolah. Jika Sekolah tidak memiliki buku paket pasti pembelajaran dapat terhambat dan tidak berjalan secara optimal. Buku paket tidak dapat dipisahkan dari lingkup pendidikan. Buku paket dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku paket adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Kriteria buku paket yang baik dan berkualitas menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) harus memenuhi empat unsur kelayakan, yaitu: kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan grafik. Aspek kelayakan bahasa merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku paket karena menentukan kualitas dan kesesuaiannya untuk diterapkan kepada peserta didik. Buku paket yang dipakai setiap sekolah seharusnya memenuhi standar kelayakan. Ketidakefektifan kalimat merupakan masalah kelayakan bahasa yang strategis untuk diteliti.

Salah satu ciri buku paket yang baik adalah penggunaan bahasanya tersusun dari kalimat efektif. Dengan kata lain, buku paket yang baik apabila kalimat-kalimatnya tersusun secara efektif. Buku paket perlu dianalisis terlebih dahulu sebelum diberikan kepada peserta didik sebagai buku ajar. Analisis ini perlu dilakukan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam buku paket. Dalam konteks ini, buku paket yang dipilih untuk dianalisis adalah buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017. Pentingnya penggunaan

kalimat efektif perlu diterapkan sejak dini. Mengingat SMP merupakan pondasi awal untuk menerapkan aspek kebahasaan kepada peserta didik. Peserta didik SMP dilatih untuk berpikir kritis dengan menerapkan ilmu kebahasaan mengenai penyusunan kalimat efektif. Untuk itu, diperlukan pengetahuan mengenai kalimat efektif sehingga dapat membiasakan kepekaan peserta didik untuk mempelajari penggunaan kalimat efektif. Selain itu, kebermanfaatannya dapat diterapkan secara langsung terhadap kajian kebahasaan pun kajian lainnya yang berkaitan dengan jenjang pendidikan berikutnya. Jika digambarkan dalam bagan adalah sebagai berikut.



Bagan 1.1 Penerapan Kalimat Efektif dalam Pembelajaran

Teks dalam buku paket perlu menggunakan kalimat efektif agar gagasan dalam bacaan dapat tersampaikan dengan jelas. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian dalam menganalisis ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017. Analisis ini perlu dilakukan untuk mengetahui bahwa masih banyak ditemukan ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket yang menyulitkan peserta didik dalam memahami bacaan dengan baik. Analisis ini juga perlu dilakukan karena secara tidak langsung dapat memengaruhi pengetahuan kebahasaan peserta didik

khususnya dalam penyusunan kalimat. Proses analisis ini ditinjau dari ciri-ciri kalimat efektif dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat.

Berdasarkan dari pengamatan peneliti pada beberapa teks yang terdapat dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017 masih ditemukan kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat yang ditemukan melanggar ciri variasi dan ditemukan adanya pengaruh bahasa asing yang menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif.

Berikut ini adalah contoh data kalimat tidak efektif dari beberapa teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

(1a) Museum Provinsi adalah museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan benda yang berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah provinsi. (Sumber: Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII, Teks Laporan Hasil Observasi, Judul: *Museum*, Halaman: 127)

Kalimat (1a) merupakan kalimat tidak efektif karena melanggar ciri kepaduan kalimat efektif. Kalimat itu ditemukan ketidaktepatan kata konjungsi *dan atau*. Dalam KBBI, sebenarnya frasa *dan atau* ini tidak ada. Kata *dan* adalah penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara sedangkan kata *atau* adalah kata penghubung untuk menandai pilihan di antara beberapa hal (pilihan). Jadi, penggunaan konjungsi *dan atau* pada kalimat (1a) tidak tepat. Pilih satu saja dari konjungsi *dan atau* yang sesuai dengan maksud kalimat tersebut. Perbaiki kalimat (1a) adalah sebagai berikut.

(1b) Museum Provinsi adalah museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan benda yang berkaitan dengan bukti material manusia atau lingkungannya dari wilayah provinsi.

(2a) Kunamakan Bagas karena saya berharap kelinci kesayanganku itu selalu sehat dan bugar. (Sumber : Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII, Teks Deskripsi, Judul: *Si Bagas, Kelinciku* Halaman: 05)

Kalimat (2a) merupakan kalimat tidak efektif karena melanggar ciri kelogisan kalimat efektif. Kalimat itu tidak logis, karena tidak masuk akal. Sebab

kata *Bagas* tidak ada hubungan makna dengan kata *sehat dan bugar*. Perbaikan kalimat (2a) adalah sebagai berikut.

(2b) Kunamakan Bagus karena saya berharap kelinci kesayanganku selalu tampan dan indah.

(3a) Begitu juga kehidupan anggota dewan yang *glamour*. (Sumber: Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VIII, Teks Eksposisi, Halaman: 79)

Kalimat (3a) termasuk kalimat tidak efektif karena disebabkan oleh pengaruh bahasa asing. Kalimat itu terdapat kata asing *glamour*. Pengaruh bahasa asing dapat mengganggu kaidah tata bahasa Indonesia sehingga menimbulkan ketidakefektifan kalimat. Perbaikan kalimat (3a) adalah sebagai berikut.

(3b) Begitu juga kehidupan anggota dewan yang mewah.

Contoh data ketidakefektifan kalimat yang ditemukan pada beberapa teks dalam buku paket tersebut menggambarkan bahwa penggunaan kalimat efektif dalam pembelajaran belum dioptimalkan. Jika dibiarkan terus menerus, masalah ini dapat berakibat fatal. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal bahkan berdampak buruk bagi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting meneliti ketidakefektifan kalimat sebagai kontribusi besar dalam perubahan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan dari latar belakang dan pertimbangan tersebut, peneliti merumuskan penelitian dengan judul “Analisis Ketidakefektifan Kalimat pada Teks dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pembelajaran perlu menggunakan buku paket sebagai pedoman untuk mencapai kesuksesan belajar. Buku paket sebagai buku ajar adalah media pembelajaran yang dominan perannya di sekolah. Namun, edaran buku paket di Sekolah masih ditemukan kesalahan berbahasa. Buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017 masih ditemukan beberapa masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Permasalahan yang ditemukan meliputi ketidaklengkapan materi ajar, ketidakefektifan alat evaluasi, dan ketidakefektifan kalimat.

Ketidaklengkapan materi ajar ditemukan pada tiap bab yang terdapat dalam buku paket. Materi ajar disajikan dalam bentuk ringkasan dan tidak mencakup keseluruhan dari materi yang diajarkan. Ketidaklengkapan materi ajar dapat menghambat pengetahuan peserta didik untuk mencapai pemahaman yang baik dalam proses belajar. Walaupun, penerapan pembelajaran kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan kreatif untuk mencari materi ajar sendiri dengan memanfaatkan sumber belajar atau teknologi sebagai referensi atau rujukan. Namun, seharusnya materi ajar yang terdapat dalam buku paket perlu disajikan secara rinci untuk menambah khazanah keilmuan peserta didik.

Permasalahan lain yang ditemukan yaitu ketidakefektifan alat evaluasi dalam buku paket. Ketidakefektifan alat evaluasi ditemukan pada keseluruhan bab dalam buku paket tersebut. Alat evaluasi seperti latihan dan tugas disajikan secara mubazir. Selain itu, ketidaktepatan kalimat perintah pada alat evaluasi yang mengandung makna ambigu menyebabkan peserta didik kebingungan. Sebaiknya, alat evaluasi dalam buku paket harus disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) dan disajikan secara efektif dengan kalimat perintah yang jelas sehingga peserta didik dapat dengan mudah untuk menangkap maksud kalimat perintah tersebut.

Permasalahan selanjutnya yang ditemukan mengenai ketidakefektifan kalimat. Ketidakefektifan kalimat ditemukan pada teks dalam buku paket tersebut. Namun, beberapa kalimat tidak efektif juga ditemukan dalam materi ajar dan alat evaluasi. Permasalahan ini besar pengaruhnya terhadap kesuksesan belajar peserta didik. Buku paket yang baik harus menerapkan kalimat efektif agar dapat mempermudah pemahaman peserta didik. Penerapan kalimat efektif dalam buku paket berpengaruh pada tercapainya kegiatan belajar serta membantu peserta didik dalam mencapai kesuksesan belajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah penelitian ini difokuskan pada analisis ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017. Permasalahan ini sangat strategis untuk diteliti. Jika dibiarkan terus-menerus, penggunaan kalimat tidak

efektif pada teks dalam buku paket dapat terus ditemukan sehingga dapat berakibat fatal. Peserta didik menjadi sulit memahami pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Proses analisis ketidakefektifan kalimat ini ditinjau dari ciri-ciri kalimat efektif dan faktor penyebab terjadinya ketidakefektifan kalimat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk ketidakefektifan kalimat ditinjau dari ciri-ciri kalimat efektif pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017?
- 2) Bagaimana faktor penyebab terjadinya ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017?

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan dari rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengungkapkan bentuk ketidakefektifan kalimat ditinjau dari ciri-ciri kalimat efektif pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.
- 2) Mengungkapkan faktor penyebab terjadinya ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam ranah pendidikan, bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

- 1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini dapat memberi khazanah keilmuan dalam ranah pendidikan khususnya kajian ilmu sintaksis. Penelitian kebaharuan ini meneliti ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia

SMP kurikulum 2013 revisi 2017 yang diharapkan dapat memberikan wawasan dan saran pembelajaran dalam pemilihan buku paket yang baik dengan tetap memerhatikan aspek kebahasaan khususnya penggunaan kalimat efektif.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, pendidik, peserta didik, dan Sekolah. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai ketidakefektifan kalimat. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan solusi perbaikan kalimat efektif yang diaplikasikan dalam pengajaran. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan dalam kaidah penyusunan kalimat efektif. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan untuk peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang analisis ketidakefektifan kalimat merupakan topik penelitian yang sangat menarik. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bentuk ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket. Penelitian yang relevan dengan topik ini sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, sasaran penelitian pada buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017 belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki acuan pada penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian “Analisis Ketidakefektifan Kalimat pada Teks dalam Buku Paket bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017”. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Darus (2009), Sarfaz (2011), Sawalmeh (2013), Mustofa, dkk (2014), Indrayani, dkk (2015), Khamalin (2016), Kusmiyati (2016), Nikmah (2016), Seitova (2016), Supriadin (2016), Suyamto (2016), Lismelinda (2017), Ikasari, dkk (2018), Pericha (2018), Rose (2018).

Darus (2009) dalam jurnal *European Journal of Social Sciences* yang berjudul “Error Analysis of the Written English Essays of Secondary School Students in Malaysia: A Case Study” mengkaji tentang kesalahan penulisan esai berbahasa Inggris pada siswa di Malaysia. Hasil penelitian ini terdapat enam kesalahan paling umum yang dilakukan oleh peserta yaitu penggunaan bentuk kata tunggal dan jamak, kata kerja, pilihan kata, preposisi, perjanjian subjek, dan urutan kata. Aturan-aturan penulisan bahasa Inggris menimbulkan kesulitan bagi peserta.

Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian topik penelitian. Perbedaannya terletak pada data dan subjek penelitian. Data yang diteliti berupa esai bahasa Inggris, sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks. Selain itu, subjek penelitiannya adalah siswa Malaysia yang tidak menggunakan bahasa Inggris untuk percakapan sehari-hari, sedangkan subjek

penelitian ini berupa buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

Sarfraz (2011) dalam jurnal *Asian Transactions on Basic & Applied Sciences* yang berjudul “Error Analysis of the Written English Essays of Pakistani Undergraduate Students: A Case Study” mengkaji tentang kesalahan esai bahasa Inggris yang ditulis oleh 50 mahasiswa Pakistan. Hasil penelitian ini terdapat dua jenis kesalahan, yakni kesalahan antarbahasa dan bahasa ibu. Hasil dari perbandingan keduanya, menunjukkan bahwa presentase kesalahan antar bahasa lebih tinggi daripada kesalahan bahasa ibu.

Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian topik penelitian. Perbedaannya terletak pada data dan subjek penelitian. Data yang diteliti berupa esai bahasa Inggris, sedangkan data yang diteliti dalam penelitian ini berupa teks. Selain itu, subjek penelitiannya adalah mahasiswa yang bukan penutur bahasa Inggris, sedangkan subjek penelitian ini berupa buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

Sawalmeh (2013) dalam jurnal *English For Specific Purposes World* yang berjudul “Error Analysis of Written English Essays: The Case of Students of the Preparatory Year Program in Saudi Arabia” mengkaji tentang kesalahan yang terdapat dalam 32 esai berbahasa Inggris. Peserta esai merupakan siswa laki-laki yang lulus dari Sekolah Menengah Saudi. Hasil penelitian ini terdapat sepuluh kesalahan yaitu kata kerja, urutan kata, bentuk tunggal/jamak, subjek dan kata kerja, ejaan, huruf kapital, kalimat negatif, kalimat, dan preposisi.

Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian topik penelitian. Perbedaannya terletak pada data dan subjek penelitian. Data yang diteliti berupa esai berbahasa Inggris, sedangkan data yang diteliti dalam penelitian ini berupa teks. Lalu, subjek penelitiannya adalah siswa laki-laki yang lulus dari Sekolah Menengah Saudi Arabia, sedangkan subjek dalam penelitian ini berupa buku paket bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 revisi 2017.

Mustofa, dkk (2014) dalam jurnal *Kata* yang berjudul “Keefektifan Kalimat Teks Bacaan Buku Pelajaran Kelas X SMK Terbitan Erlangga” mengkaji tentang bentuk kalimat efektif dan kalimat tidak efektif pada buku pelajaran

Kreatif Berbahasa Indonesia kelas X SMK terbitan Erlangga. Hasil penelitian ini terdapat kalimat yang tidak efektif pada teks bacaan secara keseluruhan. Presentase keseluruhan kalimat efektif pada buku teks bacaan Kreatif Berbahasa Indonesia sebanyak 76,53%, sedangkan presentase ketidakefektifan kalimat pada buku teks bacaan Kreatif Berbahasa Indonesia sebanyak 23,46%.

Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian topik penelitian. Perbedaannya terletak pada acuan analisis, data penelitian, dan subjek penelitian. Acuan analisisnya berdasarkan pada ciri-ciri kalimat efektif, sedangkan acuan analisis dalam penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri kalimat efektif dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Perbedaan lain terletak pada data yang diteliti. Data yang diteliti berupa keseluruhan isi yang terdapat dalam buku pelajaran, sedangkan data yang diteliti dalam penelitian ini berupa teks. Lalu, subjek penelitiannya berupa buku pelajaran kelas X SMK terbitan Erlangga, sedangkan subjek penelitian ini berupa buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

Indrayani, dkk (2015) dalam jurnal *Undhiksa* yang berjudul “Analisis Kalimat Efektif Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tampaksiring” mengkaji tentang penggunaan kalimat efektif yang terdapat dalam cerpen kelas XI SMA Negeri 1 Tampaksiring dan kendala-kendala penyusunan kalimat yang dihadapi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tampaksiring dalam menulis cerpen. Hasil penelitian ini terdapat (1) penggunaan kalimat dalam cerpen sudah sesuai dengan ciri-ciri kalimat efektif, yaitu keutuhan (kesatuan), keterpaduan, keringkasan, dan keterpusatan perhatian berhubungan dengan struktur atau interelasi (penekanan) sehingga cerpen siswa menarik untuk dibaca. (2) Kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam penyusunan kalimat efektif, yaitu siswa kurang memahami unsur-unsur kalimat, siswa kurang percaya diri dengan hasil/kalimat yang ditulis, siswa kurang bisa memanfaatkan kata-kata dalam menyusun kalimat, siswa sulit dalam menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya, dan siswa sulit membedakan antara awalan dengan kata depan.

Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian topik penelitian. Perbedaannya terletak pada acuan analisis, data penelitian, dan subjek penelitian.

Acuan analisisnya berdasarkan pada ciri-ciri kalimat efektif, sedangkan acuan analisis penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri kalimat efektif dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Data yang diteliti berupa cerpen, sedangkan data yang diteliti dalam penelitian ini berupa teks. Lalu, subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tampaksiring, sedangkan subjek penelitian ini berupa buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

Khamalin (2016) dalam skripsi yang berjudul “Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember” mengkaji tentang penggunaan kalimat tidak efektif dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember, khususnya pada bagian latar belakang. Hasil penelitian ini terdapat penggunaan kalimat tidak efektif dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Kalimat tidak efektif yang ditemukan yaitu, (1) bentuk kalimat tidak utuh, terdiri kalimat tidak memiliki subjek, predikat, dan objek (apabila diperlukan), subjek dan predikat terpisah terlalu jauh, tidak memerhatikan keterangan tambahan dengan klausa tanswasta *yang*, tidak memerhatikan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat, (2) bentuk kalimat tidak kohern, urutan kata tidak memperjelas kalimat, kesalahan penggunaan preposisi, kesalahan penggunaan kata hubung, (3) bentuk kalimat tidak paralel, disebabkan oleh konstruksi gagasan dalam susunan serial yang tidak sama bentuk, (4) bentuk kalimat tidak logis, terdiri atas pemilihan kata yang tidak sesuai, penanggalan kata tertentu yang membuat ambigu, dan susunan kata atau frasa yang tidak logis, (5) bentuk kalimat tidak hemat, terdiri atas pengulangan kata yang telah dituliskan, pengulangan subjek kalimat, penguraian kata yang tidak perlu, pleonasme, penulisan tanggal, bulan, dan tahun yang tidak tepat, serta penggunaan kata hubung bahwa yang tidak perlu.

Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian topik penelitian. Perbedaannya terletak pada acuan analisis, data penelitian, dan subjek penelitian. Acuan analisisnya berdasarkan pada ciri-ciri kalimat efektif, sedangkan acuan analisis dalam penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri kalimat efektif dan faktor

penyebab ketidakefektifan kalimat. Selain itu, data yang diteliti berupa skripsi, sedangkan data yang diteliti dalam penelitian ini berupa teks. Selain data penelitian, subjek penelitian pun berbeda. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember, sedangkan subjek penelitian ini berupa buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

Kusmiyati (2016) dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Kalimat Efektif pada Soal Latihan dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Karya Mariati Nugroho dan Sutopo” mengkaji tentang bentuk-bentuk penggunaan kalimat efektif, kalimat tidak efektif, dan tanda baca yang tidak tepat pada soal latihan dalam buku paket Bahasa Indonesia SMP kelas VII karya Mariati Nugroho dan Sutopo. Hasil penelitian ini terdapat penggunaan kalimat efektif pada soal latihan dalam buku paket bahasa Indonesia kelas VII karya Mariati Nugroho dan Sutopo. Sejumlah 45 data yang ditemukan pada penggunaan kalimat kurang efektif dalam soal latihan pada buku paket SMP kelas VII karya Mariati Nugroho dan Sutopo, yaitu dari segi keharmonian terdapat 6 data, dari segi kehematan terdapat 24 data, dari segi kebervariasian terdapat 4 data, dari segi ketepatan terdapat 7 data, dan dari segi keringkasan terdapat 4 data. Sedangkan terdapat 17 data penggunaan tanda baca yang tidak tepat, yaitu 12 data kesalahan dalam penggunaan tanda baca (!), 4 data kesalahan dalam penggunaan tanda baca (,), dan 1 data kesalahan dalam penggunaan tanda baca (,) dan (!).

Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian topik penelitian dan sasaran penelitian. Perbedaannya terletak pada acuan analisis, data penelitian, dan subjek penelitian. Acuan analisisnya berdasarkan pada ciri-ciri kalimat efektif, sedangkan acuan analisis dalam penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri kalimat efektif dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Lalu, data yang diteliti berupa soal latihan, sedangkan data yang diteliti dalam penelitian ini berupa teks. Subjek penelitiannya berupa buku paket bahasa Indonesia SMP Kelas VII Karya Mariati Nugroho dan Sutopo, sedangkan subjek penelitian ini berupa buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

Nikmah (2016) dalam skripsi yang berjudul “Bentuk-bentuk Kalimat Tidak Efektif pada Teks Nonsastra Karya Siswa SMP Kelas VII” mengkaji tentang bentuk kalimat tidak efektif yang terdapat pada teks nonsastra siswa SMP kelas VII. Hasil penelitian ini terdapat empat belas bentuk kalimat tidak efektif yang terletak pada unsur kesepadanan meliputi (1) subjek dan predikat yang kurang jelas, (2) adanya subjek ganda dalam kalimat, (3) ketidaktepatan penggunaan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat, dan (4) terdapat kata *yang* di depan predikat. Satu bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur keparalelan yaitu adanya dua bentuk kata yang mewakili predikat berasal dari bentuk yang berbeda. Sebanyak lima belas bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur kehematan. Kesalahan tersebut meliputi (1) adanya pengulangan subjek dalam sebuah kalimat, (2) superordinat pada hiponimi kata dalam kalimat, (3) kesinoniman dalam satu kalimat, dan (4) kata-kata yang berbentuk jamak yang dijamakkan kembali dalam satu kalimat. Sebanyak dua puluh dua bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur kepaduan meliputi (1) terdapatnya kalimat yang terlalu panjang dan bertele-tele, (2) kalimat tidak menggunakan pola aspek+agen+verbal secara tertib, dan (3) terdapat kata *tentang* diantara predikat kata kerja dan objek penderita. Sebanyak Sembilan bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur kecermatan meliputi pilihan kata yang tidak tepat serta kalimat yang tidak logis dan tidak sesuai dengan ejaan yang berlaku. Bentuk kalimat tidak efektif terletak pada unsur interferensi meliputi pengaruh bahasa Inggris dan bahasa Jawa.

Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian topik penelitian. Perbedaannya terletak pada acuan analisis, data penelitian, dan subjek penelitian. Acuan analisisnya berdasarkan pada ciri-ciri kalimat efektif, sedangkan acuan analisis dalam penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri kalimat efektif dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Selain itu, data yang diteliti pun berbeda. Data yang diteliti berupa teks nonsastra, sedangkan data yang diteliti dalam penelitian ini berupa teks. Lalu, subjek penelitiannya berupa siswa SMP kelas VII, sedangkan subjek penelitian ini berupa buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

Seitova (2016) dalam jurnal *Procedia* yang berjudul “Error Analysis of Written Production: The Case of 6th Grade Students of Kazakhstani School” mengkaji tentang kesalahan penulisan bahasa Inggris yang dibuat oleh siswa kelas 6 sekolah Kazakhstan. Hasil penelitian ini terdapat tujuh kesalahan yang ditemukan dari 32 komposisi asli dan 32 terjemahan yang ditulis oleh peserta didik. Tujuh kesalahan yang ditemukan dalam tulisan peserta didik yaitu pluralisasi, kesalahan penggunaan subjek dan kata kerja, kesalahan artikel, ketidaksesuaian pilihan kata, ketidaksesuaian preposisi, kesalahan ejaan, dan kesalahan penggunaan V+ing.

Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian topik penelitian. Perbedaannya terletak pada sasaran penelitian dan data penelitian. Sasaran penelitiannya berpusat pada analisis kesalahan penulisan bahasa Inggris yang ditulis oleh peserta didik, sedangkan sasaran penelitian ini berupa analisis ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku pelajaran. Selain itu, data yang diteliti juga berbeda. Data yang diteliti berupa teks bahasa Inggris, sedangkan data dalam penelitian ini berupa teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

Supriadin dalam sitasi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Menulis Kalimat Efektif dalam Paragraf Argumentasi melalui Kegiatan Peer Correction pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ambalawi Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2014/2015” mengkaji tentang peningkatan menulis kalimat efektif dalam paragraf argumentasi melalui kegiatan peer correction pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ambalawi kabupaten Bima tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil belajar siswa pada materi menulis kalimat efektif dalam paragraf argumentasi hanya mencapai 30% atau belum mencapai ketuntasan klasikal. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan walaupun belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan >70%, dengan ketuntasan klasikal sebesar 55.6%. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I agar tujuan pembelajaran tercapai. Pada siklus II, hasil belajar siswa mencapai 92%. Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan atau pembelajaran menulis kalimat efektif dalam paragraf argumentasi melalui

kegiatan peer correction pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ambalawi kabupaten Bima tahun pelajaran 2014/2015 mengalami peningkatan.

Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian topik penelitian. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, data penelitian, dan subjek penelitian. Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Selain itu, data penelitian juga berbeda. Data penelitian yang diteliti berupa paragraf argumentasi, sedangkan data penelitian ini berupa teks. Lalu, subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Ambalawi kabupaten Bima tahun pelajaran 2014/2015, sedangkan subjek penelitian ini berupa buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

Suyamto (2016) dalam jurnal *Sigma-Mu* yang berjudul “Ketidakefektifan Kalimat dalam Jurnal Fluida Volume II No.2, November Polban 2015” mengkaji tentang ketidakefektifan kalimat dan penyebab terjadinya ketidakefektifan kalimat dalam jurnal Fluida Volume II No.2, November Polban 2015. Hasil penelitian ini terdapat ketidakefektifan kalimat dalam artikel jurnal Fluida Volume II No.2 November 2015. Kesalahan tersebut didominasi oleh kesalahan struktur kalimat, kesalahan penulisan ejaan, dan kesalahan kehematan kata.

Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian topik penelitian. Perbedaannya terletak pada data penelitian dan subjek penelitian. Data penelitiannya berupa Jurnal Fluida, sedangkan data penelitian ini berupa teks. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda. Subjek Penelitiannya berupa Jurnal Fluida Volume II No.2, November Polban 2015, sedangkan subjek penelitian ini berupa buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

Lismelinda (2017) dalam jurnal *Salingka* yang berjudul “Ketidakefektifan Kalimat dalam Buku Ajar Tematik Satu Sekolah Dasar” mengkaji tentang ketidakefektifan kalimat dalam buku ajar tema 1 kelas satu Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini terdapat kesalahan dalam penulisan kalimat efektif dalam buku ajar tersebut. Kesalahan yang ditemukan yaitu kesalahan penulisan kalimat yang tidak sesuai dengan ciri gramatikal dan ciri diktis kalimat efektif. Ketidakgramatikal yang terdapat dalam kalimat pada buku ajar tema 1 kelas satu sekolah dasar

adalah ketidakgramatikan secara morfologis dan ketidakgramatikan secara sintaksis. Sedangkan kesalahan yang tidak sesuai dengan ciri diktis kalimat efektif adalah kesalahan penggunaan diksi. Kesalahan tersebut meliputi ketidaktepatan diksi dan ketidaklaziman diksi.

Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian topik penelitian. Perbedaannya terletak pada acuan analisis, data penelitian, dan subjek penelitian. Acuan analisisnya berdasarkan pada ciri gramatikal dan ciri diktis kalimat efektif, sedangkan acuan analisis penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri kalimat efektif dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Selain itu, data penelitian juga berbeda. Data yang diteliti berupa buku ajar, sedangkan data dalam penelitian ini berupa teks. Subjek penelitiannya berupa buku ajar tematik satu Sekolah Dasar, sedangkan subjek penelitian ini berupa buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

Ikasari,dkk (2018) dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul “Ketidakefektifan Kalimat pada Surat Dinas Tingkat Desa Se-Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan dan Ancangan Pola Pembinaannya” mengkaji tentang ketidakefektifan kalimat pada surat dinas yang dibuat oleh staf administrasi Desa yang berada di lingkungan Kecamatan Darma. Hasil penelitian ini terdapat (1) ketidakefektifan kalimat pada surat dinas pemerintahan Desa Kecamatan Drama Kabupaten Kuningan banyak yang menggunakan kalimat yang tidak efektif. (2) Berdasarkan analisis ketidakefektifan kalimat pada surat dinas, maka dibentuk ancangan pola pembinaan bahasa dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembinaan bahasa.

Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian topik penelitian. Perbedaannya terletak pada data penelitian dan subjek penelitian. Data penelitiannya berupa surat dinas, sedangkan data dalam penelitian ini berupa teks. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda. Subjek penelitiannya adalah Desa Se-Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, sedangkan subjek penelitian ini berupa buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

Pericha (2018) dalam skripsi yang berjudul “Kalimat Tidak Efektif dalam Rubrik Jati Diri Surat Kabar Jawa Pos Edisi 2016” mengkaji tentang bentuk

kalimat tidak efektif dengan membongkar makna, konteks, pelaku, serta implikasi dari analisis kalimat tidak efektif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah. Hasil penelitian ini terdapat bentuk-bentuk penggunaan kalimat tidak efektif yaitu (1) kalimat tidak sepadan struktur, (2) kalimat tidak paralel, (3) kalimat tidak tegas, (4) kalimat tidak hemat, (5) kalimat tidak cermat, (6) kalimat tidak padu, dan (7) kalimat tidak logis.

Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian topik penelitian. Perbedaannya terletak pada acuan analisis, data penelitian, dan subjek penelitian. Acuan analisis kalimat tidak efektif berdasarkan pada faktor penyebab ketidakefektifan kalimat, sedangkan acuan analisis dalam penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri kalimat efektif dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Lalu, data penelitian yang diteliti berupa rubrik Jati Diri, sedangkan data dalam penelitian ini berupa teks. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda. Subjek penelitiannya berupa surat kabar Jawa Pos edisi 2016, sedangkan subjek penelitian ini berupa buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

Rose (2018) dalam *Journal of Second Language Writing* yang berjudul “Conceptualizations of language errors, standards, norms and nativeness in English for research publication purposes: An analysis of journal submission guidelines” mengkaji tentang kesalahan berbahasa Inggris dalam jurnal. Hasil penelitian ini terdapat jurnal berbahasa Inggris tidak fleksibel dalam penggunaan bahasa Inggris. Persyaratan untuk memenuhi standar bahasa Inggris yang baik terkadang digambarkan sebagai bahasa Inggris Amerika.

Penelitian ini memiliki persamaan pada bidang kajian topik penelitian.. Rose (2018) meneliti kesalahan berbahasa dalam jurnal, sedangkan penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa dalam bentuk kalimat tidak efektif. Perbedaannya terletak pada data penelitian. Data penelitiannya adalah jurnal akademis berbahasa Inggris, sedangkan data dalam penelitian ini berupa teks yang terdapat dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

2.2 Kajian Teori

Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori yang relevan. Pemilihan teori dipertimbangkan berdasarkan relevansi dengan masalah yang diteliti, yaitu masalah ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017. Pada bab ini dibahas mengenai landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk memperkuat penelitian yang meliputi :

- (1) hakikat kalimat;
- (2) hakikat kalimat efektif;
- (3) hakikat buku paket; dan
- (4) hakikat teks.

2.2.1 Hakikat Kalimat

Kalimat merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pikiran atau gagasan kepada orang lain agar dapat mudah dipahami. Komunikasi dapat berlangsung dengan lancar jika menggunakan kalimat yang baik dan benar. Kalimat yang baik perlu adanya penyusunan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penggunaan kalimat yang baik dalam pembelajaran sangat berpengaruh pada tercapainya kesuksesan belajar. Pada pembahasan hakikat kalimat dipaparkan mengenai pengertian, ciri-ciri, unsur, struktur, pola, dan jenis kalimat.

2.2.2.1 Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer (2009:44)). Hal ini berarti bahwa sebuah kalimat harus terdiri atas konstituen dasar dan intonasi final. Sedangkan, peran konjungsi dalam sebuah kalimat tidak wajib atau boleh ditambahkan jika diperlukan saja. Yang dimaksud dengan konstituen dasar adalah kata, frasa, dan klausa. Tetapi, dalam sebuah kalimat biasanya terdiri atas gabungan dari beberapa klausa. Gabungan dari beberapa klausa yang diakhiri dengan intonasi final akan membentuk sebuah kalimat.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Cook (melalui Tarigan, 1982:5) sebagaimana dikutip oleh Sukini (2010:54) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa. Hal ini berarti bahwa sebuah kalimat adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri. Berdiri sendiri maksudnya bahwa sebuah kalimat sudah mengandung arti atau maksud tertentu. Jadi, gabungan dari beberapa klausa yang mempunyai pola intonasi akhir dan mempunyai kesatuan makna yang utuh disebut kalimat.

Finoza (2008:149) menyatakan bahwa kalimat adalah bagian ujaran atau tulisan yang biasanya mempunyai struktur minimal subjek dan predikat dan intonasi finalnya menunjukkan ujaran/tulisan tersebut sudah lengkap maknanya. Dalam bahasa lisan kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, dan dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik., tanda seru, atau tanda tanya. Kalimat disusun berdasarkan unsur-unsur yang berupa kata, frasa, dan/atau klausa. Hal ini berarti bahwa kalimat merupakan gabungan dari beberapa klausa dalam satu kesatuan. Klausa merupakan konstituen dasar dalam sintaksis. Gabungan dari beberapa klausa yang dilengkapi dengan konjungsi dan diakhiri dengan intonasi final akan membentuk kalimat. Intonasi final dalam kalimat biasanya ditandai oleh tanda baca, diantaranya tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

Berbeda dengan Widjono (2008:146) yang menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Sejalan dengan pengertian tersebut, Alwi (2003:311) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Hal ini berarti dalam suatu kalimat gagasan yang disampaikan harus lengkap dan mengandung kesatuan pikiran yang utuh.

Selain itu, Ramlan dalam Nurhadi (1995: 320) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Hal ini berarti bahwa kalimat dalam wujud tulis, diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, di sela jeda, dan diakhiri dengan

intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya kesatuan asimilasi bunyi atau pun proses fonologi lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian kalimat, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan sintaksis yang dapat berdiri sendiri dan terdiri atas klausa yang mempunyai struktur minimal subjek predikat dan dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai nada akhir turun atau naik dan mempunyai pola intonasi final yang mengungkapkan kesatuan pikiran yang utuh.

2.2.2.2 Ciri-ciri Kalimat

Kalimat merupakan aspek penting dalam berbahasa. Dengan penyusunan kalimat yang baik komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Kalimat yang baik memuat ciri-ciri kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Cook (1969:39-41) merumuskan ciri-ciri kalimat meliputi (1) kalimat secara relatif dapat dipisahkan, dan korpus apa saja dapat direduksi menjadi kalimat; (2) kalimat mempunyai pola intonasi final yang dapat membantu memisahkan kalimat; (3) kalimat terbentuk dari klausa.

Berbeda dari Cook (1969:39-41) yang menyebutkan tiga ciri-ciri kalimat. Widjono (2008: 147) menyempurnakan pendapat dari Cook (1969:39-41). Widjono (2008: 147) menyebutkan ada tujuh ciri-ciri kalimat yang meliputi (1) dalam bahasa lisan diawali dengan kesenyapan dan diakhiri dengan kesenyapan. Dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik, tanda tanya, atau tanda seru; (2) kalimat aktif sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat; (3) predikat transitif disertai objek, predikat intransitif dapat disertai pelengkap; (4) mengandung pikiran yang utuh; (5) menggunakan urutan logis; (6) mengandung satuan makna, ide, atau pesan yang jelas; (7) paragraf yang terdiri dua kalimat atau lebih, kalimat-kalimat disusun dalam satuan makna pikiran yang saling berhubungan, hubungan dijalin dengan konjungsi, pronominal atau kata ganti, repetisi, atau struktur sejajar.

2.2.2.3 Unsur-unsur Kalimat

Unsur kalimat merujuk pada fungsi sintaksis (jabatan) satuan gramatik dalam kalimat. Unsur dalam kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan, konjungsi, dan modalitas. Untuk dapat mengetahui unsur-unsur kalimat perlu dipaparkan mengenai fungsi dalam unsur kalimat tersebut.

a. Subjek

Subjek atau pokok kalimat merupakan unsur utama kalimat. Subjek menentukan kejelasan makna kalimat. Penempatan subjek yang tidak tepat dapat mengaburkan makna kalimat. Keberadaan subjek dalam kalimat berfungsi untuk (1) membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk; (2) memperjelas makna; (3) menjadi pokok pikiran; (4) menegaskan makna; (5) memperjelas pikiran dan ungkapan, dan (6) membentuk kesatuan pikiran.

Ciri-ciri subjek dalam kalimat meliputi (a) jawaban apa atau siapa; (b) didahului kata *bahwa*; (c) berupa kata atau frasa benda (nomina); (d) disertai kata *ini* atau *itu*; (e) disertai pewatas *yang*; (f) kata sifat didahului kata *si* atau *sang*: *si cantik*, *sang perkasa*; (g) tidak didahului preposisi : *di*, *dalam*, *pada*, *kepada*, *bagi*, *untuk*, *dari*, *menurut*, *berdasarkan*, dan sebagainya; (h) tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, tetapi dapat dengan kata *bukan*.

Subjek kalimat dapat berupa kata dan dapat pula berupa frasa. Subjek dalam kalimat yang berupa kata, misalnya “*Saya* sudah mulai mengantuk”. Sedangkan subjek dalam kalimat yang berupa frasa, misalnya “*Air sungai kecil* itu terus menggericik”.

b. Predikat

Keberadaan predikat dalam kalimat berfungsi untuk (1) membentuk kalimat dasar, kalimat tunggal, kalimat luas, dan kalimat majemuk; (2) menjadi unsur penjelas, yaitu memperjelas pikiran atau gagasan yang diungkapkan dan menentukan kejelasan makna kalimat; (3) menegaskan makna; (4) membentuk kesatuan pikiran; dan (5) sebagai sebutan.

Ciri-ciri predikat dalam kalimat meliputi (a) jawaban mengapa, bagaimana; (b) dapat diingkarkan dengan *tidak* atau *bukan*; (c) dapat didahului keterangan

aspek: *akan, sudah, sedang, selalu, hampir*; (d) dapat didahului keterangan modalitas: *sebaiknya, seharusnya, seyogyanya, mesti, selayaknya*, dan sebagainya; (e) tidak didahului kata *yang*, jika didahului kata *yang* predikat berubah fungsi menjadi perluasan subjek; (f) didahului kata *adalah, ialah, yaitu, yakni*; (g) predikat dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau bilangan.

Predikat dapat berupa kata, dan frasa. Predikat dalam kalimat yang berupa kata misalnya;

‘Pengusaha sukses itu *menemukan* peluang bisnis barunya’. Predikat dalam kalimat yang berupa frasa misalnya ‘Pengusaha itu *sudah* mendapatkan peluang pengembangan bisnisnya’.

c. Objek

Kehadiran objek dalam kalimat bergantung pada jenis predikat kalimat serta ciri khas objek itu sendiri. Predikat kalimat yang berstatus transitif mempunyai objek. Biasanya, predikat ini berupa kata kerja berkonfiks *me-kan*, atau *me-i*, misalnya: *mengambilkan, mengumpulkan; me-i*, misalnya: *mengambil, melempari, mendekati*. Dalam kalimat, objek berfungsi untuk (1) membentuk kalimat dasar pada kalimat berpredikat transitif; (2) memperjelas makna kalimat; dan (3) membentuk kesatuan atau kelengkapan pikiran.

Ciri-ciri objek dalam kalimat meliputi (a) berupa kata benda; (b) tidak didahului kata depan; (c) mengikuti secara langsung di belakang predikat transitif; (d) jawaban apa atau siapa yang terletak di belakang predikat transitif; dan (e) dapat menduduki fungsi subjek apabila kalimat itu dipasifkan.

Contoh:

Mahasiswa itu menerangkan *kerangka berpikirnya*.

d. Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang berfungsi melengkapi informasi, mengkhususkan objek, dan melengkapi struktur kalimat. Ciri-ciri pelengkap dalam kalimat meliputi (a) bukan unsur utama, tetapi tanpa pelengkap kalimat itu tidak jelas dan tidak lengkap informasinya; (b) terletak di belakang predikat yang bukan kata kerja transitif, misalnya:

1) melengkapi struktur:

Ia / menjadi / rektor.

S P Pel

2) mengkhususkan makna objek, misalnya:

Ibu / membawakan / saya / oleh-oleh.

S P O Pel

e. Keterangan

Keterangan kalimat berfungsi untuk menjelaskan atau melengkapi informasi pesan-pesan kalimat. Tanpa keterangan, informasi menjadi tidak jelas. Hal ini dapat dirasakan kehadirannya terutama dalam surat undangan, laporan penelitian, dan informasi yang terkait dengan tempat, waktu, sebab, dan lain-lain. Ciri-ciri keterangan dalam kalimat meliputi (a) bukan unsur utama kalimat, tetapi kalimat tanpa keterangan pesan menjadi tidak jelas dan tidak lengkap; (b) tempat tidak terikat posisi, pada awal, tengah, atau akhir kalimat; (c) dapat berupa: keterangan waktu, tujuan, tempat, sebab, akibat, syarat, cara, posesif (posesif ditandai kata *meskipun*, *walaupun*, atau *biarpun*, misalnya: *Saya berupaya meningkatkan kualitas kerja meskipun sulit diwujudkan.*), dan kata pengganti nomina (menggunakan kata *bahwa*, misalnya: *Mahasiswa berpendapat bahwa sekarang ini sulit mencari pekerjaan*). (d) dapat berupa keterangan tambahan dapat berupa *aposisi*; misalnya: keterangan tambahan subjek, tidak dapat menggantikan subjek, sedangkan *aposisi* dapat menggantikan subjek.

Megawati, yang menjabat Presiden RI 2001-2004, adalah putra Bung Karno. (keterangan tambahan)

Megawati, Presiden RI 2001-2004, adalah putra Bung Karno. (aposisi)

Contoh penerapan keterangan:

1) Pada awal kalimat, “Kemarin Rektor berangkat ke Tokio.”

2) Pada tengah kalimat: “Rektor kemarin berangkat ke Tokio.”

3) Pada akhir kalimat : “Rektor berangkat ke Tokio kemarin.”

f. Konjungsi

Konjungsi adalah bagian kalimat yang berfungsi menghubungkan unsur-unsur kalimat dalam sebuah kalimat (yaitu subjek, predikat, objek, penegkap, dan keterangan), sebuah kalimat dengan kalimat lain, dan (atau) sebuah paragraf

dengan paragraf lain. Konjungsi dibagi menjadi dua, yakni perangkai intrakalimat dan perangkai antarkalimat. Perangkai intrakalimat berfungsi menghubungkan unsur atau bagian kalimat dengan unsur atau bagian kalimat yang lain di dalam sebuah kalimat. Adapun perangkai antarkalimat berfungsi menghubungkan kalimat atau paragraf yang satu dengan kalimat atau paragraf yang lain. Bagian perangkai antarkalimat ini sering juga disebut dengan istilah kata transisi. Kata-kata transisi ini sangat membantu dalam menghubungkan gagasan sebelum dan sesudahnya baik antarkalimat maupun antar paragraf. Contoh bentuk perangkai yang sering ditemukan dalam karangan adalah *andaikata, apabila, atau, bahwa, bilamana, daripada, di samping itu, sehingga, ialah, jika, kalau, kemudian, melainkan, meskipun, misalnya, padahal, seandainya, sedangkan, seolah-olah, supaya, umpamanya, bahkan, tetapi, karena itu, oleh sebab itu, jadi, maka, lagipula, sebaliknya, sementara itu, selanjutnya, dan tambah pula*. Contoh penggunaan konjungsi adalah sebagai berikut.

- 1) Presiden *beserta* rombongan segera meninjau lokasi bencana alam.
- 2) Saya memanggil dokter, *sedangkan* ibu menjaga adik di rumah.

g. Modalitas

Modalitas dalam sebuah kalimat sering disebut keterangan predikat. Modalitas dapat mengubah keseluruhan makna dalam sebuah kalimat. Fungsi modalitas dalam kalimat meliputi (a) mengubah nada dari tegas menjadi ragu-ragu atau sebaliknya. Ungkapan yang dapat digunakan antara lain: *barangkali, tentu, mungkin seing, sering, sungguh*; 2) menyatakan sikap, jika ingin mengungkapkan kalimat dengan nada kepastian dapat digunakan ungkapan: *pasti, pernah, tentu, sering, jarang, kerapkali*.

Contoh penggunaan modalitas adalah sebagai berikut.

- 1) Adik saya *kemungkinan besar* adalah politikus.
- 2) Dia *sebetulnya* seorang artis.

2.2.2.4 Struktur Kalimat

Kalimat yang baik yaitu kalimat yang dapat mengekspresikan gagasan secara jelas dan tidak menimbulkan keraguan pembaca atau pendengarnya. Untuk itu, kalimat harus disusun berdasarkan struktur yang benar, pengungkapan gagasan secara baik, singkat, cermat, tepat, jelas maknanya, dan santun.

a) Struktur yang Benar

Struktur kalimat dibentuk berdasarkan subjek, predikat (disertai objek jika predikat menggunakan kata kerja transitif), pelengkap (disertai pelengkap jika predikat menggunakan kata kerja intransitif), dan keterangan (jika diperlukan). Sebuah kalimat sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Selain itu, kalimat harus lengkap, tidak berupa anak kalimat atau penggabungan anak kalimat.

Contoh :

1. Meskipun ia tidak kaya, tetapi ia suka memberikan bantuan kepada orang miskin. (salah)

Kalimat ini merupakan penggabungan anak kalimat. Kalimat ini terdiri atas anak kalimat *meskipun ia kaya*, dan *tetapi ia suka memberikan bantuan kepada orang miskin*. Kalimat yang benar harus utuh dan lengkap, bukan anak kalimat. Perbaikan dapat dilakukan dengan mengubah kalimat tersebut menjadi dua kalimat tunggal yang terpisah atau mengubah salah anak kalimat menjadi induk kalimat sehingga menghasilkan kalimat majemuk bertingkat.

- (1a) Ia tidak kaya. Ia suka memberikan bantuan kepada orang miskin.
- (1b) Ia suka memberikan bantuan kepada orang miskin meskipun tidak kaya.
- (1c) Ia tidak kaya tetapi suka memberikan bantuan kepada orang miskin.

2. Ketepatan Urutan Kata

Urutan kata, frasa, atau klausa dalam sebuah kalimat yang menggambarkan proses harus disusun secara logis.

- (2a) Dalam kerjanya mereka mengerjakan laporan kegiatan dan menyusun perencanaan kemudian melaksanakan. (salah, urutan tidak logis).

(2b) Mereka menyusun rencana kerja, melaksanakan, dan melaporkan hasil pelaksanaannya. (benar, urutan logis).

Kata-kata, frasa, dan klausa yang mendukung fungsi (subjek, predikat, atau keterangan) tidak dikelompokkan menjadi satu fungsi.

(2c) Adalah merupakan suatu kenyataan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. (salah)

Ketidaktercemerahan kalimat tersebut terjadi karena menggunakan dua kata yang hampir bersinonim yaitu *adalah* dan *merupakan* dalam satu frasa.

3. Ketepatan Hubungan Antarkalimat

Hubungan antarkalimat terkait dengan penggunaan kata penghubung dan gagasan yang dihubungkan.

Misalnya:

(3a) Gadis itu cantik. Tambahan pula ia kaya. (salah/tidak cermat, cantik tidak ada hubungannya dengan kaya).

(3b) Gadis itu cantik. Tambahan pula, ia pandai berhias. (benar/cermat, kepandaian berhias menambah kecantikan gadis itu).

2.2.2.5 Pola Kalimat

Penguasaan pola kalimat memudahkan pemakai bahasa dalam membuat kalimat yang benar secara gramatikal. Selain itu, pola kalimat dapat menyederhanakan kalimat sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Kemudahan itu dapat dirasakan oleh pemakai bahasa dalam mengekspresikan ide-idenya dan memahami informasinya yang diungkapkan oleh orang lain sehingga dapat memperkecil kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

1. Pola Kalimat Dasar

Pola kalimat dasar sekurang-kurangnya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P). Pola kalimat dasar mempunyai ciri-ciri meliputi (a) berupa kalimat tunggal (satu S atau P, satu O, satu pel, satu K); (b) sekurang-kurangnya terdiri atas satu subjek (S) dan satu predikat (P); (c) selalu diawali dengan subjek; (d) berbentuk kalimat aktif; (e) unsur tersebut ada yang berupa kata dan ada yang berupa frasa;

dan (f) dapat dikembangkan menjadi kalimat luas dengan memperluas subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Contoh:

(1a) Kami / berdiskusi.

S P

(1b) Beberapa karyawan / sedang membahas / kasus bisnis / di ruang rapat.

S P O K

2. Pola Kalimat Majemuk

a. Kalimat Majemuk Setara

Pola kalimat majemuk terdiri dari kalimat majemuk setara dan bertingkat. Masing-masing mempunyai karakter yang berbeda. Kalimat majemuk setara bersifat koordinatif (tidak saling menerangkan). Kalimat majemuk setara ada empat macam, yaitu setara gabungan menggunakan kata *dan*, *serta*; setara pilihan menggunakan kata *atau*; setara urutan menggunakan kata *lalu*, *lantas*, dan *kemudian*; dan setara perlawanan menggunakan kata *tetapi*.

Contoh:

(2a) Kalimat majemuk setara gabungan menggunakan kata *dan*, *serta*

Dosen menerangkan kalimat majemuk dan mahasiswa mendengarkannya dengan cermat.

Dosen *serta* mahasiswa bekerja secara kreatif dan inovatif.

(2b) Kalimat majemuk setara pilihan menggunakan *atau*

Anda pergi ke kampus atau menghadiri seminar?

(2c) Kalimat majemuk setara urutan menggunakan *lalu*, *lantas*, *kemudian*

Ia pulang lalu menjemput suaminya.

Kami menyelesaikan kuliah lantas bekerja.

Kami bekerja dan menabung kemudian membuka bisnis ini.

(2d) Kalimat majemuk setara perlawanan menggunakan *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*

Mahasiswa itu mengharapkan nilai ujian yang tinggi, tetapi malas belajar.

Ia bukan pandai, melainkan rajin

Orang itu giat bekerja, sedangkan adiknya malas.

b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat disusun berdasarkan jenis anak kalimatnya. Kalimat majemuk bertingkat ada 8 macam, dibedakan berdasarkan jenis anak kalimat (AK).

(2a) AK keterangan waktu menggunakan kata *ketika, waktu, saat, sudah, sebelum, setelah*;

Mereka segera mencari SMA terbaik setelah lulus dari SMP favorit.

(2b) AK keterangan sebab menggunakan kata *sebab, lantaran, karena*;

Rumah pak Amir banjir karena selokannya tersumbat.

(2c) AK keterangan hasil (akibat) menggunakan kata *hingga, sehingga, akhirnya*;

Tsunami itu datang tiba-tiba akhirnya puluhan ribu penduduk tewas.

(2d) AK Keterangan syarat menggunakan kata *jika, apabila, kalau, andaikata*;

Andaikata engkau memenangkan lomba itu, saya beri hadiah.

(2e) AK keterangan tujuan menggunakan kata *agar, supaya, demi, untuk, guna*;

Kita harus bekerja keras demi masa depan yang gemilang.

(2f) AK keterangan cara menggunakan kata *dengan, dalam*;

Dosen itu menerangkan masalah tersebut dengan serius.

(2g) AK keterangan posesif menggunakan kata *meskipun, walaupun, biarpun*;

Saya akan berupaya meningkatkan kualitas kerja meskipun sulit diwujudkan.

(2h) AK keterangan pengganti nomina menggunakan kata *bahwa*;

Presiden menegaskan bahwa bangsa Indonesia harus bebas dari korupsi.

c. Kalimat Majemuk Gabungan Setara dan Bertingkat

Kalimat majemuk gabungan setara dan bertingkat adalah gabungan dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Adapun contoh kalimat majemuk gabungan setara dan bertingkat adalah sebagai berikut.

(2a) Bangsa Indonesia bekerja keras mengejar ketinggalan ekonomi setelah krisis politik berkepanjangan dan krisis keamanan mulai membaik.

(2b) Kinerja bisnis mulai membaik dan perkembangan ekonomi mulai stabil setelah berhasil melangsungkan pemilu secara demokratis.

2.2.2.6 Jenis Kalimat

Kalimat terdiri atas beberapa jenis kalimat meliputi (a) jenis kalimat menurut struktur gramatikalnya; (b) jenis kalimat menurut bentuk gayanya (retorikanya); dan (c) jenis kalimat menurut fungsinya.

1. Jenis Kalimat menurut Struktur Gramatikalnya

Menurut Strukturnya, kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk dapat bersifat setara (koordinatif), tidak setara (subordinatif), ataupun campuran (koordinatif-subordinatif). Gagasan yang tunggal dinyatakan dalam kalimat tunggal, gagasan yang bersegi-segi diungkapkan dengan kalimat yang majemuk.

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat.

Contoh :

Nina Bermain; Ratna menyanyi, dan sebagainya.

b. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara terdiri atas dua atau lebih kalimat tunggal. Kedua kalimat tunggal itu dapat dihubungkan oleh kata *dan* jika kedua kalimat tunggal itu sejalan.

Contoh:

Kami menulis dan mereka membaca.

Tanda koma dapat digunakan jika kalimat yang digabungkan itu lebih dari dua kalimat tunggal.

Contoh:

Direktur tenang, karyawan duduk teratur, dan para nasabah antre.

Kedua kalimat tunggal yang berbentuk kalimat setara itu dapat dihubungkan oleh kata *tetapi* jika kalimat itu menunjukkan pertentangan.

Contoh:

Adiknya tinggi tetapi kakaknya pendek.

Kata-kata penghubung lain yang dapat digunakan untuk menghubungkan dua kalimat tunggal dalam kalimat majemuk setara ialah kata *sedangkan* dan *melainkan* seperti kalimat berikut.

Puspiptek terletak di Serpong, sedangkan Industri Pesawat Terbang Nusantara terletak di Bandung.

Ia bukan pencuri, melainkan pedagang.

Dalam kalimat majemuk setara, ada yang berbentuk kalimat rapatan. Kalimat rapatan yaitu suatu bentuk yang merapatkan dua atau lebih kalimat tunggal. Yang dirapatkan adalah salah satu unsurnya.

Contoh:

Kami berlatih, kami bertanding, dan kami berhasil menang.

c. Kalimat majemuk Tidak Setara

Kalimat majemuk tidak setara terdiri atas satu suku kalimat yang bebas dan satu suku kalimat atau lebih yang tidak bebas. Jalinan kalimat ini menggambarkan taraf kepentingan yang berbeda-beda diantara unsur gagasan yang majemuk. Inti gagasan dituangkan kedalam induk kalimat, sedangkan pertaliannya dari sudut pandangan waktu, sebab, akibat, tujuan, syarat, dan sebagainya dengan aspek gagasan yang lain diungkapkan dengan anak kalimat.

Contoh:

Apabila engkau ingin melihat bak mandi panas, saya akan membawamu ke hotel-hotel mewah.

Anak kalimat :

Apabila engkau ingin melihat bak mandi panas.

Induk kalimat :

Saya akan membawamu ke hotel-hotel mewah.

Penanda anak kalimat adalah kata walaupun, setelah, sebelum, karena, apabila, jika, sebab, agar, ketika, dan sebagainya.

d. Kalimat Majemuk Tak Setara yang Berunsur Sama

Kalimat majemuk tak setara dapat dipaparkan andaikata unsur-unsurnya sama.

Contoh :

Karena kami sudah lelah, kami ingin pulang.

2. Jenis Kalimat menurut Bentuk Gayanya (Retorikanya)

Bentuk retorika disini bukan rancangan, gaya, atau arsitektur kalimat yang menentukan efeknya terhadap pendengar atau pembaca. Walaupun dari segi gramatikal sudah baik, belum tentu kalimat itu memuaskan jika dilihat dari segi retorikanya. Unsur kalimat harus dan dikelompokkan dengan kata yang tepat dan ditata sehingga menunjukkan keserasian.

Menurut bentuk retorikanya, kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat yang melepas, (2) kalimat yang berklimaks (anak-induk), (3) kalimat yang berimbang (setara atau campuran).

a. Kalimat yang Melepas

Kalimat yang melepas dimulai oleh struktur utama (induk kalimat) dan diikuti oleh unsur tambahan yang berupa anak kalimat.

Contoh :

Saya akan dibelikan sepeda oleh ayah jika saya lulus.

b. Kalimat yang Berklimaks

Kalimat yang berklimaks dimulai oleh unsur tambahan yang berupa anak kalimat, kemudian diikuti oleh struktur utama (induk kalimat) sehingga membangun keterangan. Kalimat itu baru selesai dan lengkap dengan adanya bagian yang terakhir.

Contoh:

Karena sulit kendaraan, Ia datang terlambat ke kantornya.

c. Kalimat yang Berimbang

Kalimat yang berimbang adalah kalimat majemuk setara atau campuran yang strukturnya memperlihatkan kesejajarannya. Gagasan yang menunjukkan penalaran yang sejalan dituangkan ke dalam bangun kalimat yang bersimetri.

Contoh :

Ibu memasak di dapur, ayah membaca Koran, saya sedang mengerjakan pekerjaan rumah.

3. Jenis Kalimat Menurut Fungsinya

Menurut fungsinya, jenis kalimat terdiri atas kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, dan kalimat seruan. Dalam bahasa lisan, intonasi yang khas menjelaskan kapan kita berhadapan dengan salah satu jenis itu. Dalam bahasa tulisan, perbedaannya dijelaskan oleh bermacam-macam tanda baca.

a. Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan dipakai jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap pada waktu ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan bahasanya.

Contoh :

Presiden Soeharto mengadakan kunjungan ke luar negeri.

Indonesia menggunakan sistem anggaran yang berimbang.

b. Kalimat Pertanyaan

Kalimat pertanyaan dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan. (Biasanya intonasi menurun, tanda baca tanda tanya). Pertanyaan sering menggunakan kata tanya seperti, bagaimana, di mana, mengapa, berapa, dan kapan.

Contoh:

Mengapa dia gagal dalam ujian?

Berapa harga baju di toko “Soleha” ini?

c. Kalimat Perintah dan Kalimat Permintaan

Kalimat perintah dipakai jika penutur ingin “menyuruh” atau “melarang” orang berbuat sesuatu. (Biasanya intonasi menurun, tanda baca titik atau tanda seru).

Contoh:

Tolong buatlah aku teh manis pagi ini!

Sapulah halaman ini sebelum saya pulang!

d. Kalimat Seruan

Kalimat seruan dipakai jika penutur ingin “mengungkapkan” perasaan yang kuat atau mendadak. (Biasanya intonasi meningkat; tanda baca titik atau tanda seru).

Contoh:

Bukan main, nakalnya.

Nah, ini dia yang kita tunggu.

2.2.2 Hakikat Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Kalimat dikatakan singkat karena hanya menggunakan unsur yang diperlukan. Kalimat dikatakan padat karena mengandung makna sarat dengan informasi yang terkandung didalamnya. Sedangkan sifat jelas ditandai dengan kejelasan struktur kalimat dan makna yang terkandung didalamnya. Penggunaan kalimat efektif merupakan kunci keberhasilan komunikasi. Penggunaan kalimat efektif berpengaruh besar pada tercapainya informasi dalam sebuah komunikasi. Untuk itu, perlu adanya penerapan kalimat efektif dalam pembelajaran karena berpengaruh pada tercapainya kegiatan belajar serta membantu peserta didik dalam mencapai kesuksesan belajar. Pada pembahasan hakikat kalimat efektif dipaparkan mengenai pengertian, ciri-ciri kalimat efektif, dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat.

2.2.2.1 Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat (Widjono, 2008:160). Hal ini berarti bahwa susunan kalimat efektif tidak terdiri atas kata yang bertele-tele dengan maksud yang tidak jelas. Jika kalimat disusun secara singkat, padat, jelas, lengkap, dan menyampaikan informasi secara tepat kepada pembaca disebut kalimat efektif.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Putrayasa (2010:66) menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan informasi

secara sempurna. Hal ini berarti bahwa sebuah kalimat efektif harus dapat menyampaikan informasi dengan maksud yang jelas dan mengandung gagasan informasi yang utuh kepada pembaca. Jika kalimat mengandung informasi yang utuh, maka kalimat yang demikian disebut kalimat efektif.

Selain itu, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penutur/penulisnya dengan baik sehingga pendengar/pembaca akan menangkap gagasan dibalik kalimat tersebut dengan tepat (Suparlan, 2014:139). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Keraf (2004:40) menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Dalam hal ini berarti sebuah kalimat yang dapat mencapai sasarannya dengan menyampaikan gagasan dan informasi yang utuh kepada pembaca sebagai alat komunikasi disebut kalimat efektif.

Berbeda dengan Parera (dalam Zulaeha, dkk) yang menyatakan bahwa kalimat efektif tidak saja menyampaikan pesan, berita, atau amanat tetapi juga merakit gagasan ke dalam bentuk yang lebih kompleks dan kesatuan pikiran yang utuh. Hal ini berarti bahwa kalimat efektif bukan hanya disusun dalam bentuk yang singkat, padat, jelas dan sekadar bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pendengar/pembaca, tetapi kalimat yang tetap memperhatikan kesatuan gagasan dan kesatuan pikiran secara utuh.

Selain itu, Menurut Semi (2003:17) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 05 September 2016, halaman 179, menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi sasaran, mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menerbitkan selera baca, kalimat yang lugas, lancar, dan pilihan kata yang tepat akan membangkitkan selera pembaca untuk terus mengikuti tulisan tersebut. Dalam hal ini berarti bahwa penyusunan kalimat efektif dalam wujud tulis dapat membangkitkan selera baca bagi pembacanya. Kalimat yang disusun secara jelas dan tidak berbelit-belit dalam suatu bacaan dapat memudahkan pembaca memahami maksud dari suatu bacaan sehingga membuat selera baca si pembaca meningkat.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian kalimat efektif, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang singkat, padat, jelas, dengan pilihan kata yang tepat dalam menyampaikan pesan, informasi, gagasan, dan perasaan dengan merakit gagasan dalam kesatuan pikiran yang utuh kepada pendengar atau pembaca sesuai dengan maksud si pembicara atau penulis, sedangkan kalimat tidak efektif merupakan kalimat yang tidak disusun secara singkat, padat, dan jelas dengan pilihan kata yang tidak tepat dalam menyampaikan pesan, informasi, gagasan, dan perasaan.

2.2.2.1.1 Ciri-ciri Kalimat Efektif

Penggunaan kalimat efektif harus memperhatikan kaidah kebahasaan tertentu agar tujuan penulis dapat tercapai. Menurut KBBI, ciri-ciri adalah tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lain. Maka dari itu, ciri-ciri kalimat efektif merupakan tanda khas yang membedakan bahwa kalimat itu dikatakan efektif atau tidak efektif. Ciri-ciri kalimat efektif dijadikan sebagai acuan untuk menganalisis ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017. Berikut ini batasan dari para ahli dalam merumuskan ciri-ciri kalimat efektif.

Untuk dapat mencapai keefektifan kalimat, kalimat efektif harus memenuhi enam ciri-ciri yang meliputi: (a) keutuhan, kesatuan, kelogisan, atau kesepadanan makna dan struktur; (b) kesejajaran bentuk kata dan (atau) struktur kalimat secara gramatikal; (c) kefokusannya pikiran sehingga mudah dipahami; (d) kehematan penggunaan unsur kalimat; (e) kecermatan; (f) kevariasian kata dan struktur (Widjiono 2008:161).

Berbeda dengan Widjiono (2008:161), Arifin dan Tasai (2010:97-106) mengemukakan tujuh ciri-ciri kalimat efektif, yang meliputi (a) kesepadanan struktur; (b) keparalelan; (c) ketegasan; (d) kehematan; (e) kecermatan; (f) kepaduan; dan (g) kelogisan.

Selain itu, Putrayasa (2010:54) menyebutkan empat ciri-ciri kalimat efektif yang meliputi (a) kesatuan (unity); (b) kehematan (economy); (c) penekanan

(emphasis); dan (d) kevariasian (variety). Empat ciri-ciri yang dikemukakan oleh Putrayasa (2010:54) sudah terdapat dalam pendapat ahli sebelumnya.

Semi dalam Ramadhanti (2015:168-169) menyatakan bahwa suatu kalimat dikatakan efektif apabila mengandung ciri-ciri kalimat efektif, yang meliputi: (1) Gramatikal, ditinjau dari aspek tata bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia; (2) Sesuai dengan tuntutan bahasa baku, menggunakan ejaan yang tepat dan menggunakan bahasa baku sesuai tata bahasa; (3) Jelas, kalimat itu dipahami; (4) Ringkas dan lugas serta tidak berbelit-beli; (5) Adanya hubungan yang baik (koherensi) antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, antara satu paragraf dengan paragraf yang lain; (6) Kalimat harus hidup atau bervariasi dalam hal pilihan kata, urutan kata dalam kalimat, bentuk kalimat, gaya bahasa, perumpamaan dan perbandingan, dan panjang pendeknya kalimat; (7) Tidak ada unsur yang tidak berfungsi dalam kalimat.

Selain itu, Wagiran, dkk (2015:39) menyebutkan tujuh ciri-ciri kalimat efektif yang meliputi (a) keutuhan atau kesatuan gagasan; (b) perpautan atau kepaduan; (c) pemusatan perhatian atau penekanan; (d) kehematan; (e) kevariasian; (f) kesejajaran atau paralelisme; dan (g) kalimat tak paralel. Tujuh ciri-ciri kalimat efektif yang dikemukakan oleh Wagiran, dkk sudah terdapat dalam penelitian sebelumnya sehingga memperkuat teori ciri-ciri kalimat efektif.

Penggolongan ciri-ciri kalimat efektif yang telah disebutkan dari beberapa ahli memiliki perbedaan, namun prinsipnya tetap sejalan. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai ciri-ciri kalimat efektif, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat empat ciri-ciri kalimat efektif yang dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket Bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017, yang meliputi (a) kepaduan; (b) kehematan; (c) kecermatan; (d) kelogisan; (e) keutuhan; dan (f) paralelisme/kesejajaran.

a. Kepaduan

Ciri pertama kalimat efektif adalah kepaduan. Istilah lain kepaduan adalah koherensi. Kepaduan adalah kepaduan pernyataan dalam kalimat sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah (Arifin dan Tasai 2010:103). Hal ini berarti yang dimaksud dengan kalimat yang padu adalah kalimat yang

memiliki hubungan yang baik (koherensi) antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, antara satu paragraf dengan paragraf lain. Kalimat yang tidak padu akan mengakibatkan kerancuan informasi. Oleh karena itu, hindari kalimat yang panjang dan bertele-tele. Sebuah kalimat dikatakan padu apabila memuat kategori sebagai berikut.

1. Hindari kalimat yang panjang dan bertele-tele

Kalimat yang panjang dan bertele-tele tidak dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan secara tepat dan akurat. Oleh karena itu, hindarilah kalimat yang panjang dan bertele-tele.

Contoh:

(1a) Kambing merupakan hewan yang dapat beranak.

Kalimat (1a) merupakan kalimat yang tidak efektif karena susunannya bertele-tele. Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(1b) Kambing merupakan hewan yang beranak.

2. Kalimat yang padu menggunakan pola aspek+agen+verbal secara tertib

Contoh:

(2a) Koran itu saya sudah baca.

(2b) Pendapat yang dikemukakan dalam rapat kami akan pertimbangkan.

Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak efektif karena tidak padu. Pada kalimat (2a) dan (2b) tidak padu karena aspek terletak antara agen dan verbal. Padahal susunan kalimat yang padu menggunakan pola aspek+agen+verba. Perbaikan kalimat yang tepat adalah sebagai berikut.

(2c) Koran itu sudah saya baca.

(2d) Pendapat yang dikemukakan dalam rapat akan kami pertimbangkan.

3. Kalimat yang padu tidak perlu menyisipkan sebuah kata seperti “daripada” atau “tentang” antara predikat kata kerja dan objek penderita

Contoh:

(3a) Presiden membicarakan daripada kehendak rakyat.

(3b) Skripsi ini membahas tentang peningkatan membaca intensif di SMP 2 Sukamaju.

Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak efektif karena terdapat kata daripada dan tentang antara predikat kata kerja dan objek penderita. Perbaikan kedua kalimat tersebut yang tepat adalah sebagai berikut.

(3c) Presiden membicarakan kehendak rakyat.

(3d) Skripsi ini membahas peningkatan membaca intensif di SMP 2 Sukamaju.

b. Kehematan

Ciri kedua kalimat efektif adalah kehematan. Kehematan adalah mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu (Arifin dan Tasai 2010:101). Kehematan tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Selain itu, Putrayasa (2010:54) mengemukakan bahwa kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu. Sebuah kalimat dikatakan hemat bukan karena jumlah katanya sedikit, sebaliknya dikatakan tidak hemat karena jumlah katanya terlalu banyak. Tetapi, seberapa banyak kata yang bermanfaat bagi pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, tidak usah menggunakan belasan kata, kalau maksud yang dituju bisa dicapai dengan beberapa kata saja. Ada beberapa kriteria kehematan yang perlu diperhatikan dalam menyusun kalimat.

1) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghilangkan pengulangan subjek

Pengulangan subjek dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif dan tidak gramatikal. Penghematannya dapat dilakukan dengan cara menghilangkan subjek yang berulang karena tidak berterima.

Contoh:

(1a) Karena *dia* begadang, *dia* tidak bisa sholat Subuh.

(1b) Penonton serentak berdiri setelah *mereka* mengetahui bintang tamu sudah memasuki ruangan.

Kalimat (1a) dan (1b) termasuk kalimat yang tidak efektif. Pada kalimat (1a) terdapat kata *dia* sebagai subjek, sehingga tidak perlu disebutkan kembali. Sedangkan kalimat (1b) subjek *mereka* tidak perlu ditulis karena sudah diwakili

dengan kata *penonton* sebagai subjek. Perbaikan kalimat yang tepat adalah sebagai berikut.

(1c) Karena begadang, dia tidak bisa sholat Subuh.

(1d) Penonton serentak berdiri setelah mengetahui bintang tamu sudah memasuki ruangan.

2) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan pemakaian superordinat pada hiponimi kata

Superordinat merupakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang luas ruang lingkungannya. Hiponim kata merupakan suatu kata yang maknanya tercakup dalam kata yang lebih umum. Pemakaian superordinat pada hiponimi kata dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif.

Kata *kuning* sudah mencakup kata *warna*.

Kata *Jumat* sudah mencakup kata *hari*.

Perhatikan kalimat berikut.

(2a) Ia memakai topi *warna kuning*.

(2b) Pada *hari Jumat* pagi masyarakat RT 05 mengadakan kerja bakti.

Kalimat (2a) dan (2b) merupakan kalimat yang tidak efektif. Pada kalimat (2a), kata kuning merupakan superordinat dari warna. Pada kalimat (2b) jumat merupakan superordinat dari hari. Maka dari itu, penghematan dapat dilakukan dengan cara menghilangkan pemakaian superordinat pada hiponimi kata. Perbaikan kalimat yang tepat adalah sebagai berikut.

(2c) Ia memakai topi *kuning*.

(2d) Pada *Jumat* pagi masyarakat RT 05 mengadakan kerja bakti.

3) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan kesinoniman dalam satu kalimat

Kata naik bersinonim dengan kata ke atas

Kata turun bersinonim dengan kata ke bawah

Kata hanya bersinonim dengan kata saja

Kata sejak bersinonim dengan kata dari

Perhatikan kalimat berikut.

(3a) Dia *hanya* membawa badannya *saja*.

(3b) *Sejak dari* pagi Rita termenung.

Kalimat (3a) dan (3b) termasuk kalimat yang tidak efektif. Pada kalimat (3a) kata *hanya* dan *saja* menunjuk pada hal yang sama. Pada kalimat (3b) kata *sejak* dan *dari* juga menunjuk pada hal yang sama. Jadi, pilih salah satu kata saja, karena hal demikian dapat menyebabkan pemborosan kata. Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(3c) Dia hanya membawa badannya.

(3d) Sejak pagi Rita termenung.

4) Penghematan dapat dilakukan dengan cara tidak menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak

Bentuk tidak baku:

1. Para hadirin-hadirin
2. Beberapa tamu-tamu

Bentuk Baku :

1. Para hadirin
2. Beberapa tamu

c. Kecermatan

Ciri ketiga kalimat efektif adalah kecermatan. Kecermatan adalah bahwa kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda, dan tepat dalam pilihan kata (Arifin dan Tasai 2010:103). Selain itu, Widjiono (2008:163) mengemukakan bahwa kecermatan dalam kalimat ditentukan ketepatan memilih kata sehingga menghasilkan komunikasi baik, tepat, tanpa gangguan emosional pembaca atau pendengar. Ada beberapa kriteria kecermatan yang perlu diperhatikan dalam menyusun kalimat.

1. Kecermatan dapat dilakukan dengan cara menghindari kalimat yang memiliki makna ganda

Contoh:

1a) *Siswa SMP yang terkenal itu menerima hadiah.*

Kalimat 1a) memiliki makna ganda, yaitu siapa yang terkenal, siswa atau SMP.

1b) *Dia menerima uang sebanyak dua puluh lima ribuan.*

Kalimat 1b) memiliki makna ganda, yaitu berapa jumlah uang, seratus ribu rupiah atau dua puluh lima ribu rupiah.

2. Kecermatan dapat dilakukan dengan cara menghindari kata yang bertentangan

Contoh:

2a) Yang *diceritakan menceritakan* tentang putra putri raja, para hulubalang, dan para menteri.

Kalimat (2a) merupakan kalimat tidak efektif karena pilihan katanya salah. Hal ini dikarenakan karena dua kata yang bertentangan, yaitu kata *diceritakan* dan *menceritakan*. Perbaiki kalimat yang tepat adalah sebagai berikut.

2b) Yang diceritakan ialah putra putri raja, para hulubalang, dan para menteri.

d. Kelogisan

Ciri keempat kalimat efektif adalah kelogisan. Kelogisan adalah ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku (Arifin dan Tasai 2010:106). Hal ini berarti bahwa kalimat yang logis adalah kemampuan untuk menyatakan sesuatu dengan logika yang diterima pembaca secara nalar dan masuk akal. Logis menuntut adanya pola pikir yang sistematis. Kalimat yang strukturnya benar, dapat menjadi salah jika maknanya melenceng dari logika dan makna kebahasaan.

Contoh:

Kalimat yang tidak Logis	Kalimat yang Logis
1. Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini.	1. Untuk menghemat waktu, kita teruskan acara ini.
2. Mayat wanita yang ditemukan itu sebelumnya sering mondar-mandir di daerah tersebut.	2. Sebelum meninggal, wanita yang mayatnya ditemukan itu sering mondar-mandir di daerah tersebut.
3. Waktu dan tempat kami persilakan.	3. Bapak Presiden kami persilakan

Tabel 2.1 Kalimat Logis dan tidak Logis

e. Keutuhan/kesatuan

Ciri kelima kalimat efektif adalah keutuhan. Setiap kalimat yang baik harus memenuhi ciri keutuhan yakni mengungkapkan sebuah ide pokok atau kesatuan pikiran (Putrayasa 2010:54). Hal ini berarti dalam sebuah kalimat harus mempunyai satu gagasan pokok yang menjelaskan ikhwal tertentu. Dalam sebuah kalimat tidak boleh dilakukan perubahan dari satu kesatuan gagasan kepada kesatuan gagasan lain yang tidak ada hubungan atau menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali. Bila dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan disatukan maka akan merusak kesatuan pikiran dalam kalimat tersebut.

Kesatuan gagasan jangan pula diartikan bahwa hanya terdapat suatu ide tunggal. Bisa terjadi bahwa kesatuan gagasan terbentuk dari gagasan pokok atau lebih. Secara praktis kesatuan gagasan diwakili oleh subjek, predikat, objek. Kesatuan yang diwakili oleh subjek, predikat, dan objek itu dapat berbentuk kesatuan tunggal, kesatuan gabungan, kesatuan pilihan, dan kesatuan yang mengandung pertentangan. Kesatuan gagasan menjadi kabur karena ketidakjelasan kedudukan subjek atau predikat, ketidaktepatan penggunaan kata depan, dan kalimat yang terlalu panjang sehingga penulis atau pembicara sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya ia tulis dan katakan. Berikut ini dipaparkan mengenai contoh kalimat yang jelas kesatuan gagasannya.

- (a) Semua penduduk desa Kartoharjo mendapat penjelasan mengenai Rencana Pembangunan Lima Tahun (Kesatuan Tunggal).
- (b) Dia telah meninggalkan rumahnya jam enam pagi, dan telah berangkat dengan pesawat satu jam yang lalu (kesatuan gabungan).
- (c) Ayah bekerja di Perusahaan pengangkutan, tetapi ia tidak senang dengan pekerjaan itu (Kesatuan pertentangan).

Berikut ini dipaparkan mengenai contoh kalimat yang tidak jelas kesatuan gagasannya.

- (d) Dalam pendidikan juga sangat berhubungan erat kepada bahasa.
- (e) Di daerah-daerah sudah mempunyai lembaga bahasa.

Kalimat (d) dan (e) merupakan contoh kalimat yang tidak jelas kesatuan gagasannya. Kalimat (d) tidak jelas kesatuan gagasannya karena ketidakjelasan kedudukan subjek dan predikat. Sedangkan kalimat (e) tidak jelas kesatuan gagasannya karena ketidaktepatan penggunaan kata depan yang terletak di awal kalimat.

f. Paralelisme/Keparalelan/Kesejajaran

Ciri keenam kalimat efektif adalah paralelisme/kesejajaran. Paralelisme adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat (Arifin dan Tasai 2010:99). Hal ini berarti bahwa paralelisme bertujuan untuk memberikan kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam konstruksi yang sama. Bila bentuk pertama menggunakan struktur kata benda, maka kata-kata atau kelompok kata lain yang menduduki fungsi yang sama harus juga ditempatkan dalam struktur kata benda; bila ditempatkan dalam kata kerja, maka yang lainnya juga harus ditempatkan dalam struktur kata kerja. Berikut ini contoh paralelisme dalam kalimat.

(a) Harga sembako dibekukan atau kenaikan secara tajam menjelang bulan suci Ramadhan.

(b) Tahap selanjutnya dalam pembuatan mie instan adalah pemberian bumbu dan menyajikan ke dalam piring.

Kalimat (a) tidak sejajar karena dua bentuk kata yang mewakili predikat merupakan bentuk yang berbeda, kata *dibekukan* dan *kenaikan*. Kalimat itu dapat diperbaiki menjadi kalimat efektif dengan cara menyejajarkan kedua bentuk itu seperti kalimat (c) berikut.

(c) Harga sembako dibekukan atau dinaikkan secara tajam menjelang bulan suci Ramadhan.

Kalimat (b) tidak memiliki kesejajaran karena dua bentuk kata yang mewakili predikat merupakan bentuk yang berbeda, kata *pemberian* dan *menyajikan*. Kalimat itu dapat diperbaiki menjadi kalimat efektif dengan cara menyejajarkan kedua bentuk itu seperti pada kalimat (d) berikut.

(d) Tahap selanjutnya dalam pembuatan mie instan adalah pemberian bumbu dan penyajian ke dalam piring.

2.2.2.1.2 Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat

Kalimat menjadi tidak efektif karena terdapat faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Menurut Putrayasa (2010:95), faktor penyebab ketidakefektifan kalimat meliputi (a) kontaminasi atau kerancuan; (b) pleonasme; (c) ambiguitas atau keambiguan; (d) ketidakjelasan subjek; (e) kemubaziran preposisi; (f) kesalahan logika; (g) ketidaktepatan bentuk kata; (h) ketidaktepatan makna kata; (i) pengaruh bahasa daerah; dan (j) pengaruh bahasa asing. Teori ini digunakan sebagai acuan peneliti dalam menganalisis faktor penyebab ketidakefektifan kalimat yang ditemukan pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Kontaminasi atau Kerancuan

Kontaminasi adalah suatu gejala bahasa yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan Kerancuan. Rancu artinya ‘kacau’. Jadi, kerancuan artinya ‘kekacauan’. Putrayasa (2010:95) menyatakan bahwa kerancuan adalah susunan, perserangkaian, dan penggabungan. Dua yang masing-masing berdiri sendiri disatukan dalam satu perserangkaian baru yang tidak berpasangan atau berpadanan. Hasilnya ialah kekacauan. Alwi dalam Putrayasa (2010:95) menyatakan bahwa kerancuan adalah kalimat yang kacau atau kalimat yang susunannya tidak teratur sehingga informasinya sulit dipahami. Jika dilihat dari segi penataan gagasan, kerancuan sebuah kalimat dapat terjadi karena dua gagasan digabungkan kedalam satu pengungkapan. Sementara itu, jika dilihat dari segi strukturnya, kerancuan itu timbul karena penggabungan dua struktur kalimat ke dalam satu struktur.

Contoh :

- 1a) Murid-murid dilarang tidak boleh merokok.
- 2a) Meskipun perusahaan itu belum terkenal, tetapi produksinya banyak dibutuhkan orang.
- 3a) Dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konyugasi.

Kalimat diatas merupakan kalimat yang rancu karena susunan kalimatnya tidak teratur. Perbaikan kalimat yang efektif adalah sebagai berikut.

- 1b) Murid-merid dilarang merokok/ Murid-murid tidak boleh merokok.
- 2b) Meskipun perusahaan itu belum terkenal, produksinya banyak dibutuhkan orang.
- 3b) Perusahaan itu belum terkenal, tetapi produksinya banyak dibutuhkan orang.

b. Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan (Putrayasa 2010:100). Penggunaan dua kata yang mengandung makna yang sama tidak perlu karena menimbulkan makna yang mubazir. Jadi, terkesan tidak efektif. Badudu dalam Putrayasa (2010:100) menyatakan bahwa gejala pleonasme timbul karena berbagai kemungkinan, antara lain :

- 1) pembicara tidak sadar, bahwa apa yang diucapkannya itu mengandung sifat berlebih-lebihan. Jadi, dibuatnya dengan tidak sengaja;
- 2) dibuat bukan karena tidak sengaja, melainkan karena tidak tahu bahwa kata-kata yang digunakannya mengungkapkan pengertian yang berlebih-lebihan; dan
- 3) dibuat dengan sengaja sebagai salah satu bentuk gaya bahasa untuk memberikan tekanan pada arti (intensitas).
 - a) Dalam frasa terdapat dua atau lebih kata yang searti
 - b) Kata kedua tak perlu digunakan karena pengertian yang terkandung pada kata itu sudah terkandung pada kata yang mendahuluinya
Contoh: naik ke atas, turun ke bawah,
 - c) Bentuk jamak dinyatakan dua kali

Contoh:

- 1a) Semua guru-guru sedang rapat dalam penyusunan silabus.
- 2a) Para murid-murid sedang membaca di Perpustakaan
- 3a) Dalam ruangan itu dipamerkan seratus buah lukisan-lukisan

Perbaiki kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

- 1b) Semua guru sedang rapat dalam penyusunan silabus.
- 2b) Para murid sedang membaca di Perpustakaan.
- 3b) Dalam ruangan itu dipamerkan seratus buah lukisan.

c. Ambiguitas atau Keambiguan

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat yang efektif (Putrayasa, 2010:101).

Contoh:

1a) Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan.

Kalimat (1a) mengandung makna ambigu. Kata *baru* pada kalimat nomor (1a) menerangkan kata *mahasiswa* atau kata *dinaikkan*. Jika menerangkan *mahasiswa*, tanda hubung dapat digunakan untuk menghindari salah tafsir, dan jika kata *baru* menerangkan *dinaikkan*. Perbaikan kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

1b) Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan / SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan.

2a) Datanglah pada ulang tahun anakku yang kedua.

Kalimat (2a) mengandung makna ambigu pada frasa *ulang tahun* atau kata *anakku*. Jika *yang kedua* menerangkan *ulang tahun*, kata *yang* dapat dihilangkan dan kata *kedua* didekatkan pada kata *anakku*, lalu ditambahkan kata *untuk* diantara *kedua* dan *anakku*. Sementara itu, jika *yang kedua* itu menerangkan *anakku*, kata *yang* dapat dihilangkan sehingga makna kalimat tersebut menjadi lebih jelas. Perbaikan kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

2b) Datanglah pada ulang tahun yang kedua untuk anakku/ Datanglah pada ulang tahun anakku kedua.

d. Ketidakjelasan Unsur Inti Kalimat

Suatu kalimat yang baik memang harus mengandung unsur-unsur yang lengkap (Putrayasa 2010:102). Dalam hal ini, kelengkapan unsur kalimat itu sekurang-kurangnya harus memenuhi dua hal, yaitu subjek dan predikat. Jika predikat kalimat itu berupa kata kerja transitif, unsur kalimat yang disebut objek juga harus hadir. Unsur lain, yakni keterangan, kehadirannya bersifat sekunder atau tidak terlalu dipentingkan.

Contoh:

1a) Pembangunan itu untuk menyejahterakan masyarakat.

Subjek

Keterangan

2a) Bagi para mahasiswa yang akan mengikuti ujian harus melunasi uang SPP.

Keterangan	Predikat	Objek
------------	----------	-------

Kedua kalimat tersebut terdapat ketidakjelasan unsur inti kalimat. Hal ini dikarenakan pada kalimat (1a) tidak terdapat unsur predikat, sedangkan pada kalimat (2a) tidak terdapat unsur subjek. Berdasarkan unsur-unsurnya, kalimat (1a) berpola S-Ket, sedangkan kalimat (2) tidak terdapat unsur subjek. Agar menjadi kalimat yang jelas unsur inti kalimatnya, perbaiki kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

1b) Pembangunan itu menyejahterakan masyarakat.

Subjek	Predikat	Objek
--------	----------	-------

2b) Para mahasiswa yang akan mengikuti ujian harus melunasi uang SPP.

Subjek	Predikat	Objek
--------	----------	-------

e. Kemubaziran Preposisi dan Kata

Ketidakefektifan kalimat sering disebabkan oleh pemakaian kata depan (preposisi) yang tidak perlu. Misalnya kata depan *dari*. Pemakaian kata depan *dari* dipengaruhi oleh bahasa Belanda dalam hubungan posesif.

Contoh:

1a) Anak dari Pak Bagus menjadi Polisi.

2a) Sepeda dari adik rusak berat karena ditabrak mobil.

3a) Kaki dari meja itu patah.

Perbaiki kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

1b) Anak Pak Bagus menjadi Polisi.

2b) Sepeda adik rusak berat karena ditabrak mobil.

3b) Kaki meja itu patah.

f. Kesalahan Nalar

Nalar menentukan apakah kalimat yang kita tuturkan adalah kalimat yang logis atau tidak. Nalar ialah aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Pikiran yang logis ialah pikiran yang masuk akal yang berterima (Putrayasa 2010:112).

Contoh:

1a) Hadirin yang kami hormati. Kita tiba-tiba sekarang pada acara berikut yaitu sambutan bapak Bupati. Waktu dan tempat kami persilakan!

Kalimat (1a) merupakan kalimat yang tidak logis. Apa yang dipersilakan dalam kalimat itu? Waktu dan tempat merupakan benda abstrak yang tidak dapat dipersilakan. Perbaikan kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

1b) Hadirin yang kami hormati. Kita tiba sekarang pada acara berikut yaitu sambutan bapak bupati. Bapak bupati kami persilakan!

2a) Pengemudi mobil tangki premix siap diajukan ke Pengadilan.

Kalimat (2a) merupakan kalimat yang tidak logis karena siapa yang siap, pengemudi, mobil tangki, atau Pengadilan. Pengemudi mobil tangki itu adalah orang yang melanggar aturan lalu lintas. Dia menunggu nasibnya ditentukan oleh Pengadilan. Dia tidak harus menyiapkan pengaduan terhadap dirinya sendiri ke Pengadilan. Yang akan mengajukan perkara itu ke Pengadilan adalah Jaksa setelah ia menerima laporan lengkap dari pihak Polisi dengan bukti-bukti yang lengkap tentang pelanggaran yang telah dilakukan oleh si pengemudi. Oleh karena itu, perbaikan kalimat yang tepat adalah sebagai berikut.

2b) Pengemudi mobil tangki premix akan segera diajukan ke Pengadilan.

g. Ketidaktepatan Bentuk Kata

Awalan pe- tidak mendapat bunyi apabila didekatkan pada kata dasar berkonsonan /l/ atau /r/. Bentuk kata yang seperti itu biasanya mendapat pengaruh dari bahasa Jawa. Contoh kata yang menyimpang adalah sebagai berikut.

pengrusakan

pengluasan

perlawatan

pengrawatan

penglawatan

perletakan

h. Ketidaktepatan Makna Kata

Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, pemakaiannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal itu akan menimbulkan keganjilan, kekaburan, dan salah tafsir.

Contoh:

1a) Kemarin Risa diberikan baju baru oleh Raminra, kakaknya. Dengan senang hati dia menerimanya. “Terima Kasih”, *kilahnya* kepada Almira.

Kata *kilah* disamakan dengan *kata* atau *ujar* sehingga *berkilah* dianggap sama dengan *berkata* atau *berujar* dan *kilahnya* dianggap sama dengan *katanya* atau *ujarnya*. Dalam KBBI, kata *kilah* diartikan dengan makna ‘tipu daya’ atau ‘dalih’. Jadi pemakaiannya seperti pada wacana (1) tidak tepat. *Berkilah* artinya *mencari-cari alasan untuk membantah pendapat orang*.

Di samping ketidaktepatan makna kata yang menjadi penyebab ketidakefektifan kalimat, hubungan kata dengan maknanya juga sering menimbulkan ketidakefektifan kalimat. Berikut ini ketujuh hal yang menyangkut hubungan kata dengan maknanya yang meliputi 1) konsep makna; 2) homonimi; 3) polisemi; 4) hipernimi dan hiponimi; 5) sinonim; 6) antonimi; dan 7) konotasi (Chaer dalam Putrayasa 2010:117). Berikut ini akan dipaparkan uraian dari ketujuh hal tersebut.

1) Konsep Makna

Dalam pelajaran Bahasa sering dikatakan bahwa kata mati sama maknanya dengan kata meninggal. Menurut teori semantik, kata mati dan meninggal tidak sama maknanya sebab jika kedua kata itu sama maknanya, tentunya keduanya dapat ditukarkan secara bebas

Mati

1. tidak bernyawa lagi
2. untuk umum (manusia, binatang, dan sebagainya)
3. kasar

Meninggal

1. tidak bernyawa
2. hanya manusia
3. halus(sopan)

2) Homonimi

Homonimi adalah dua buah kata atau lebih yang sama bentuknya, tetapi maknanya berlainan. Kata-kata yang berhomonimi ini sesungguhnya merupakan kata-kata yang berlainan yang kebetulan bentuknya sama. Oleh karena itu maknanya juga tidak sama. Misalnya, kata *bisa* yang bermakna '*racun ular*' adalah berhomonimi dengan kata *bisa* yang berarti '*sanggup, dapat*'. Lalu, kata *buku* yang bermakna '*kitab dengan buku yang bermakna ruas pada bambu (tebu)*', dan *buku* yang bermakna '*tulang persendian*'.

3) Polisemi

Polisemi adalah kata-kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat terdapatnya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata-kata tersebut. Misalnya, kata *kepala* antara lain mengandung komponen konsep makna sebagai berikut.

- anggota tubuh manusia (binatang)
- sangat penting (orang bisa hidup tanpa kaki, tetapi tidak mungkin tanpa kepala)
- terletak di sebelah atas
- bentuknya bulat.

4) Hipernimi dan Hiponimi

Hipernimi adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Misalnya kata *burung* maknanya melingkupi makna kata-kata, seperti *merpati, kepodang, tetukur, perkutut, cucakrawa*. Lalu kata *kendaraan* maknanya melingkupi makna kata-kata, seperti *kuda, sepeda, bemo, kereta api, kapal*, dan sebagainya.

5) Sinonimi

Sinonimi adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama. Dikatakan kurang lebih karena memang tidak akan ada dua buah kata berlainan yang maknanya persis sama. Yang sama sebenarnya hanya informasinya, sedangkan maknanya tidak persis sama. Kata-kata yang bersinonim itu tidak persis sama maknanya, terbukti dari tidak dapatnya kata-kata yang bersinonim itu dipertukarkan secara bebas.

Seperti halnya, kalimat “*kucing itu mati*” tetapi tidak bisa dikatakan bahwa “*kucing itu meninggal*”.

Sinonimi bisa terjadi antara lain sebagai berikut.

(a) Perbedaan dialek sosial, seperti kata *istri* bersinonim dengan kata *bini*. Tetapi kata *istri* digunakan dalam kalangan atas, sedangkan kata *bini* digunakan dalam kalangan bawah.

(b) Perbedaan dialek regional, seperti kata *handuk*, bersinonim dengan kata *tuala*; tetapi kata *tuala* hanya dikenal di beberapa daerah di Indonesia bagian timur.

(c) Perbedaan dialek temporal, seperti kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*; tetapi *hulubalang* hanya digunakan pada suasana klasik.

(d) Perbedaan ragam bahasa sehubungan dengan bidang kegiatan kehidupan seperti kata *mengubah* bersinonim dengan kata *menempa*, tetapi kata *mengubah* dilakukan dalam arti ‘*membuat*’ barang logam.

(e) Pengaruh bahasa daerah atau bahasa asing, seperti kata *akbar* dan *kolosal* yang bersinonim dengan kata *besar*. Kata *auditorium* dan *aula* yang bersinonim dengan kata *bangsal* dan *pendopo*.

6) Antonimi

Antonimi adalah dua buah kata yang maknanya “dianggap” berlawanan. Dikatakan “dianggap” karena sifat berlawanan dari dua kata yang berantonim ini sangat relatif. Ada kata-kata yang mutlak berlawanan, seperti kata *mati* dengan kata *hidup*; kata *dekat* dengan kata *jauh*; kata *siang* dengan kata *malam*;

7) Konotasi

Konotasi atau nilai rasa adalah pandangan baik-buruk atau positif-negatif yang diberikan oleh sekelompok masyarakat bahasa terhadap sebuah kata. Misalnya, kata amplop yang sebenarnya bermakna sampul surat, dalam masyarakat kita dewasa ini memiliki konotasi yang buruk atau negatif. Contoh lain, kata *laki* dan *bini* dalam masyarakat yang berstatus sosial tinggi memiliki nilai rasa *rendah*, *kasar*, dan *tidak sopan*, tetapi dalam masyarakat kelas bawah tidak bernilai rasa demikian.

i. Pengaruh Bahasa Daerah

Banyak kata dari bahasa daerah yang masuk ke dalam bahasa Indonesia untuk memperkaya perbendaharaan kata-katanya. Kata-kata berbahasa Jawa seperti *hebat, becus, lumayan, mendingan, gagasan, gembeleng, ganyeng, cemooh, semarak, bobot, macet, seret, awet, sumber, dan melempem*. Kata-kata bahasa daerah yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia tampaknya tidak menjadi masalah jika digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Tetapi, bahasa daerah yang belum berterima dalam bahasa Indonesia inilah yang perlu dihindari penggunaannya agar tidak menimbulkan kemacetan dalam berkomunikasi sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak efektif.

j. Pengaruh Bahasa Asing

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain, bahasa daerah atau pun bahasa asing. Pengaruh itu di satu sisi dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia, tetapi di sisi lain dapat juga mengganggu kaidah tata bahasa Indonesia sehingga menimbulkan ketidakefektifan kalimat. Salah satu contoh yang dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia ialah masuknya kata-kata tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata *pikir, saleh, dongkrak, kursi, dan fakultas* misalnya merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang sekarang tidak terasa sebagai kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Akhir-akhir ini, pengaruh bahasa Inggris sangat besar. Beberapa kata yang berasal dari bahasa Inggris sering dipakai selain kata-kata dari bahasa Indonesia yang searti dengan kata-kata itu. Terkadang, sering kita melihat bahwa orang Indonesia seolah-olah keranjang menggunakan kata asing terlebih dahulu dalam berpidato, sampai-sampai tidak dipikirkan bahwa yang mendengarkan pidato itu, mungkin tidak dapat lagi memahami bahasa yang dipakai oleh orang yang sedang berpidato.

2.2.3 Hakikat Buku Paket

Media cetak merupakan sumber informasi yang banyak digunakan untuk berbagai keperluan. Walaupun media elektronik sudah berkembang cepat dan dapat menampilkan berbagai informasi lebih menarik. Dalam lembaga-lembaga

pendidikan, buku paket sebagai salah satu media cetak merupakan sumber belajar utama selain guru. Khususnya di daerah yang masih belum terjangkau oleh media elektronik, buku paket menjadi andalan pendidik sebagai sumber belajar utama pembelajaran.

Selaras dengan kemajuan industri buku di Indonesia, Pemerintah memilih buku paket sebagai pegangan belajar. Kebijakan ini berlaku sejak tahun 1994 untuk semua mata pelajaran di semua jenis dan tingkat pendidikan dasar dan menengah. Buku paket merupakan buku pelajaran yang memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan belajar. Buku paket tidak dapat dipisahkan dari lingkup pendidikan. Buku paket sebagai buku pelajaran adalah media pembelajaran yang dominan perannya di sekolah. Jika sekolah tidak memiliki buku paket, pasti pembelajaran terhambat dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pada pembahasan hakikat buku paket dipaparkan mengenai pengertian, perbedaan buku paket dan buku teks, kriteria pemilihan buku paket, fungsi buku paket sebagai sumber belajar, jenis-jenis buku paket, dan penggunaan bahasa dalam buku paket.

2.2.3.1 Pengertian Buku Paket

Buku paket adalah buku cetak yang menjadi acuan mata pelajaran tertentu di sekolah (Hartono, 2016:10). Hal ini berarti bahwa buku paket merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang kehadirannya wajib ada dalam proses pembelajaran sebagai acuan mata pelajaran tertentu di sekolah. Berbeda dengan buku lainnya, buku paket berperan sebagai acuan mata pelajaran tertentu. Berarti, Peran buku paket baik dikelas maupun luar kelas sangat dominan dan memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan.

Pendapat Hartono (2016:10) selaras dengan Jamludin dalam Rostika (2016:55) yang mengemukakan bahwa buku paket adalah prasarana untuk sejumlah ilmu pengetahuan yang siap pakai untuk menciptakan kondisi dan suasana belajar yang aktif. Hal ini menunjukkan pentingnya buku paket dalam proses pembelajaran. Keberadaan buku paket diharapkan dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang aktif.

Selain itu, Widodo (2007) menyatakan bahwa buku paket merupakan sumber ilmu pengetahuan yang ada didalamnya. Hal ini berarti buku paket berbeda dengan buku bacaan lainnya. Buku paket terdiri atas sumber ilmu pengetahuan yang memuat mata pelajaran tertentu di sekolah.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku paket adalah sumber ilmu pengetahuan, subjek pembelajaran, dan penjabaran materi ajar untuk sejumlah ilmu pengetahuan sebagai acuan mata pelajaran tertentu di sekolah agar memudahkan peserta didik untuk belajar serta menciptakan suasana belajar yang aktif.

2.2.3.2 Perbedaan Buku Paket dan Buku Teks

Buku paket terdiri atas dua kata yaitu kata “buku” dan “paket”. Buku berarti lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Paket berarti sekumpulan buku yang dibungkus dikirimkan atau dijual secara keseluruhan sebagai satu nomor (Depdikbud, 1988:132). Menurut Hartono (2016:10), buku paket adalah buku cetak yang menjadi acuan mata pelajaran tertentu di sekolah. Hal ini dapat diartikan bahwa pengertian buku paket merujuk pada buku cetak yang memuat mata pelajaran tertentu yang dipaketkan lewat jasa pengiriman oleh Pemerintah dan diberikan ke sekolah-sekolah tertentu. Dalam hal ini adalah Departemen Pendidikan Nasional dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia.

Berbeda halnya dengan buku paket, buku teks merupakan buku standar yang berisi bahan/ materi pembelajaran sesuai kurikulum pendidikan yang digunakan sebagai buku pegangan belajar dan mengajar, baik sebagai pegangan pokok maupun pelengkap (Hartono, 2016:4). Buku teks ini disusun oleh para pakar di bidangnya dan diterbitkan oleh para penerbit (Tarigan, 1990; Muslich, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku paket dan buku teks pada dasarnya hampir sama, yakni merupakan buku yang berisi sejumlah mata pelajaran yang digunakan di Sekolah-sekolah tertentu. Namun, perbedaannya terletak pada penerbitan dan pengiriman buku. Buku paket adalah

buku pelajaran yang dipaketkan dan diterbitkan oleh pemerintah yang dikirim ke sekolah di seluruh Indonesia, sedangkan buku teks adalah buku pelajaran yang disusun oleh pakar/ahli yang diterbitkan oleh penerbit tertentu.

2.2.3.3 Kriteria Pemilihan Buku Paket

Buku paket yang baik harus memiliki kriteria buku paket yang berkualitas. Menurut Greene dan Petty (dalam Tarigan, 1986:20) mengungkapkan sepuluh kriteria buku paket adalah sebagai berikut.

- a. menarik minat;
- b. memberikan motivasi;
- c. memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik;
- d. mempertimbangkan aspek linguistik;
- e. isinya harus berhubungan dengan mata-mata pelajaran yang lain;
- f. dapat merangsang aktivitas pribadi para peserta didik;
- g. jelas konsep-konsepnya;
- h. memiliki sudut pandang yang jelas dan tegas;
- i. mampu memberikan pemantapan dan penekanan pada nilai-nilai peserta didik;
- j. Buku paket harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik.

Selain itu, Sudjana (dalam Djuanda, 2006:40) mengungkapkan kriteria umum pemilihan sumber belajar (buku paket) adalah sebagai berikut.

- a. sumber belajar harus ekonomis;
- b. sumber belajar harus praktis dan sederhana;
- c. sumber belajar mudah diperoleh;
- d. sumber belajar harus fleksibel;
- e. sumber belajar harus dapat memotivasi peserta didik;
- f. sumber belajar harus dapat menunjang pencapaian tujuan.

2.2.3.4 Fungsi Buku Paket Sebagai Sumber Belajar

Fungsi buku paket sebagai sumber belajar menurut Zulaicha (dalam Anderiyanti, 2015:10) adalah sebagai berikut.

- a. menjadikan pendidikan lebih produktif;
- b. memungkinkan sistem pendidikan berkembang menjadi bersifat individual;
- c. sarana untuk mendapatkan bukti-bukti ilmiah mengenai suatu materi pelajaran;
- d. membuka jalan untuk penyajian pendidikan yang lebih luas;
- e. sangat mungkin untuk melakukan pembelajaran seketika.

2.2.3.5 Jenis-jenis Buku Paket

Menurut Zulaicha (dalam Anderiyanti, 2015:10), buku paket dapat dibedakan atas dua macam, yaitu buku paket wajib dan buku buku paket pengayaan. Buku paket wajib adalah buku paket yang harus dimiliki oleh siswa yang mengikuti pelajaran tersebut. Kebanyakan materi yang disampaikan di kelas umumnya bersumber dari buku paket wajib. Sedangkan buku paket pengayaan adalah buku paket yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar. Buku paket jenis ini umumnya tidak wajib dimiliki dan dibaca.

2.2.3.6 Penggunaan Bahasa dalam Buku Paket

Buku paket harus menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan EYD. Buku paket yang berkualitas haruslah menggunakan bahasa yang baik dan benar. Baik artinya sesuai dengan kesantunan berbahasa, sedangkan benar artinya sesuai dengan kaidah kebahasaan. Menurut (Hartono 2016:114), bahasa yang digunakan sebagai alat penyampaian bahan dalam buku paket hendaknya memperhatikan 1) struktur bahasa, 2) istilah, 3) gaya penulisan, dan 4) penyajian bahasa.

- a) Struktur bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan bahasa peserta didik sasaran yang beragam. Struktur bahasa ini menyangkut struktur kalimat dan struktur kata.
- b) Istilah yang digunakan mendukung konsep secara akurat. Berbeda dengan kata biasa, kata istilah selalu berhubungan dengan bidang tertentu. Oleh karena itu, untuk konsep yang sama (dalam bidang tertentu) hendaknya menggunakan istilah

yang sama agar pembaca (dalam hal ini peserta didik sasaran) tidak mengalami kesulitan memahaminya. Sebaliknya, istilah yang sama akan mendukung konsep yang berbeda apabila digunakan dalam bidang yang berbeda.

c. Gaya penulisan yang digunakan terlihat luwes sehingga bisa memotivasi belajar peserta didik sasaran. Keluwesan bahasa ini tidak boleh diartikan dengan penggunaan bahasa yang seenaknya, bombastis, dan penuh humor. Akan tetapi, hendaklah diartikan dengan penggunaan bahasa yang alami, tidak bertele-tele, dan sesuai dengan kemampuan bahasa dan daya pikir siswa sasaran.

d. Penyajian bahasanya mencerminkan “berkomunikasi langsung” dengan peserta didik sasaran. Hal ini berarti, sesuai dengan prinsip komunikasi, peserta didik sasaran diposisikan sebagai orang kedua, sedangkan buku paket (sebagai wakil penulis) diposisikan sebagai orang pertama.

Selain itu, Hartono (2016:114) juga mengungkapkan bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Menggambarkan penulisan yang kaya;
- b) Gaya penulisan yang tepat;
- c) Struktur bahasa yang beragam dan tidak monoton;
- d) Kesesuaian bahasa dengan kelompok umur pembaca sasaran;
- e) Istilah/ terminology tepat;
- f) Bahasa efektif; dan
- g) Penyajian informasi yang sama dengan cara yang berbeda.

2.2.4 Hakikat Teks

Dalam pemakaian bahasa selalu memiliki tujuan sosial, karena bahasa merupakan sarana untuk melaksanakan proses sosial. Jika kehidupan itu hanya terdiri atas satu orang yang tidak perlu terjadi interaksi sosial, maka bahasa tidak diperlukan. Bahasa yang digunakan dengan tujuan sosial tertentu, itulah yang melahirkan teks. Teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Pada pembahasan hakikat teks, penelitian ini memaparkan mengenai pengertian teks, jenis dan struktur teks, serta jenis-jenis teks yang

terdapat dalam dalam buku paket bahasa Indonesia kelas VII dan VIII SMP kurikulum 2013 revisi 2017.

2.2.4.1 Pengertian Teks

Teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday dan Ruqiyah (dalam Mahsun (2014:1)). Hal ini berarti bahwa semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks.

Berbeda dengan Mahsun (2014:1) yang menyatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Hal ini berarti teks harus disusun dengan pola dan urutan yang lengkap serta memiliki makna yang utuh dalam satu kesatuan.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Luxemburg, dkk (1989:86) mengungkapkan bahwa teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan. Hal ini berarti bahwa teks harus disusun berdasarkan makna dan kaidah kebahasaan yang benar.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan ungkapan bahasa baik lisan maupun tulisan yang didalamnya terdapat situasi dan konteks menurut isi, sintaksis, dan pragmatik yang merupakan satu kesatuan.

2.2.4.2 Jenis dan Struktur Teks

Secara umum teks dapat diklasifikasikan atas teks tunggal/ genre mikro dan teks majemuk/ genre makro (Mahsun, 2014:15-38). Istilah tunggal dan majemuk yang disematkan pada konsep teks tunggal dan teks majemuk beranalogi pada konsep tunggal dan majemuk dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang memiliki satu pola dasar kalimat inti (PDKI), minimal memiliki subjek dan predikat untuk kalimat tunggal yang berwatak intransitif atau memiliki subjek, predikat, dan objek untuk kalimat tunggal yang berwatak transitif. Adapun kalimat majemuk adalah kalimat yang

memiliki lebih dari satu pola dasar kalimat inti. Dengan kata lain, teks majemuk merupakan sebuah teks kompleks dengan struktur yang lebih besar dan tersegmentasi ke dalam bagian-bagian yang dapat berupa bab, subbab, subseksi. Untuk lebih jelas, berikut akan dipaparkan mengenai kedua teks tersebut.

1) Teks Tunggal

Teks tunggal merupakan teks yang strukturnya tidak dibangun atas gabungan beberapa jenis teks atau yang dibentuk dari satu jenis teks tertentu. Berdasarkan sudut pandang penceritaannya, maka genre atau ragam teks tersebut dapat dibedakan ke dalam dua kelompok besar, yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan genre non sastra. Sementara itu, teks-teks dalam kelompok genre sastra dikategorikan ke dalam genre cerita, sedangkan teks-teks genre non sastra dikelompokkan ke dalam genre faktual dan genre tanggapan. Baik genre cerita maupun genre faktual dan genre tanggapan masing-masing dikelompokkan ke dalam tiga kelompok subgenre, meliputi, a) subgenre naratif dan non naratif untuk kategori genre cerita; b) subgenre laporan dan prosedural untuk kategori genre faktual; dan c) subgenre transaksional dan ekspositori untuk kategori genre tanggapan. Selanjutnya, setiap subgenre tersebut memiliki tujuan sosial tersendiri yang masing-masing mengejawantahkan diri dalam berbagai jenis teks. Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh teks yang mewakili genre sastra, subgenre cerita dan genre nonsastra, subgenre faktual dan subgenre tanggapan.

a. Contoh Teks Genre Sastra

Beberapa teks genre sastra yang termasuk dalam jenis teks tunggal yang dipaparkan adalah teks cerita ulang, anekdot, eksemplum, dan naratif.

1. Teks Cerita Ulang

Teks cerita ulang memiliki tujuan sosial menceritakan kembali tentang peristiwa pada masa lalu agar tercipta semacam hiburan atau pembelajaran dari pengalaman pada masa lalu bagi pembaca atau pendengarnya. Teks ini memiliki struktur; judul, pengenalan/orientasi, dan rekaman kejadian.

2. Anekdote

Teks anekdot memiliki tujuan sosial yang sama dengan teks cerita ulang yakni menceritakan kembali tentang peristiwa pada masa lampau agar tercipta semacam hiburan atau pembelajaran dari pengalaman pada masa lalu bagi pembaca atau pendengarnya. Hanya saja, peristiwa yang ditampilkan membuat partisipan yang mengalaminya merasa jengkel atau konyol (Wiratno dalam Mahsun, 2014). Teks ini memiliki struktur berpikir; judul, pengenalan/orientasi, krisis/masalah, dan reaksi.

3. Eksemplum

Teks jenis ini memiliki tujuan sosial menilai perilaku atau karakter dalam cerita. Teks ini memiliki struktur; judul, pengenalan/orientasi, kejadian/insiden, dan interpretasi.

4. Naratif

Teks naratif memiliki tujuan sosial menceritakan kembali tentang peristiwa pada masa lalu agar tercipta semacam hiburan atau pembelajaran dari pengalaman pada masa lalu bagi pembaca atau pendengarnya. Hanya saja model penceritaan pada teks tipe ini, antara masalah dengan pemecahan masalah tidak menyatu dalam satu struktur teks seperti pada teks penceritaan ulang, anekdot, dan eksemplum. Ia terpisah dengan struktur yang berbeda. Teks tipe ini memiliki struktur berpikir; judul, pengenalan/orientasi, masalah/komplikasi, dan pemecahan masalah.

b. Contoh Teks Genre Faktual

Dalam teks genre factual akan dipaparkan dua jenis teks, yakni teks deskripsi dan teks prosedur/arahan.

1. Teks Deskripsi

Teks deskripsi memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan suasana objek /benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya. Gambaran yang dipaparkan dalam teks ini haruslah yang spesifik menjadi ciri keberadaan objek yang digambarkan. Oleh karena itu, teks

deskripsi memiliki struktur berpikir; pernyataan umum, uraian bagian-bagian.

2. Teks Prosedur/Arahan

Teks prosedur/ arahan merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural. Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Dengan demikian teks jenis ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu, yang dapat berupa salah satunya percobaan atau pengamatan. Teks ini memiliki struktur; judul, tujuan, daftar bahan (yang diperlukan untuk mencapai tujuan), urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan.

c. Contoh Teks Genre Tanggapan

Dalam teks genre tanggapan dipaparkan dua buah teks, yaitu teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks label.

1. Teks Eksposisi

Dalam teks eksposisi berisi paparan gagasan atau usulan sesuatu yang bersifat pribadi. Itu sebabnya, teks ekposisi sering disebut juga sebagai teks argumentasi satu sisi (Wiratno, 2014 dalam Mahsun, 2014). Struktur berpikir yang menjadi muatan teks eksposisi adalah tesis/ pernyataan

2. Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu. Oleh karena itu, teks ini memiliki struktur berpikir; judul, pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi.

3. Teks Label

Teks jenis ini dapat digunakan sebagai peralihan/transisi dari belajar bahasa lisan ke bahasa tulis. Dengan melihat wujud (gambar) secara visual dari benda yang namanya dilafalkan, misalnya ketika melihat gambar televisi kemudian diberitahu bahwa benda seperti itu diberi nama “televise” kemudian perhatiannya dialihkan ke bentuk

tulisannya secara verbal. Peserta didik dapat memahami bahwa kalau benda itu ditulis, maka tulisannya seperti yang tertera dibawah atau sampingnya, atau dapat juga diatasnya. Model teks label banyak digunakan untuk kelas permulaan yang belajar bahasa kedua, seperti teks-teks yang terdapat pada kelas permulaan untuk pelajaran bahasa Indonesia.

2) Teks Majemuk

Teks majemuk merupakan jenis teks yang unsur pembentuknya berupa kombinasi dari beberapa teks tunggal. Teks majemuk merupakan teks kompleks dengan struktur yang lebih besar dan tersegmentasi ke dalam bagian-bagian yang dapat berupa bab, subbab, atau seksi, dan subseksi. Termasuk dalam kategori teks majemuk / genre makro adalah teks-teks naskah akademik, seperti teks usulan penelitian (proposal), skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel, abstrak, dan sebagainya. Teks majemuk dapat diklasifikasikan atas dua jenis yakni teks majemuk faktual dan fiksional. Termasuk ke dalam teks-teks kelompok teks majemuk yang bersifat faktual adalah teks akademik seperti usul/ proposal penelitian, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, makalah, artikel ilmiah, buku dan sebagainya. Sedangkan teks majemuk yang bersifat fiksional misalnya novel.

2.2.4.3 Jenis-jenis Teks dalam Buku Paket Bahasa Indonesia kelas VII dan VIII SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017

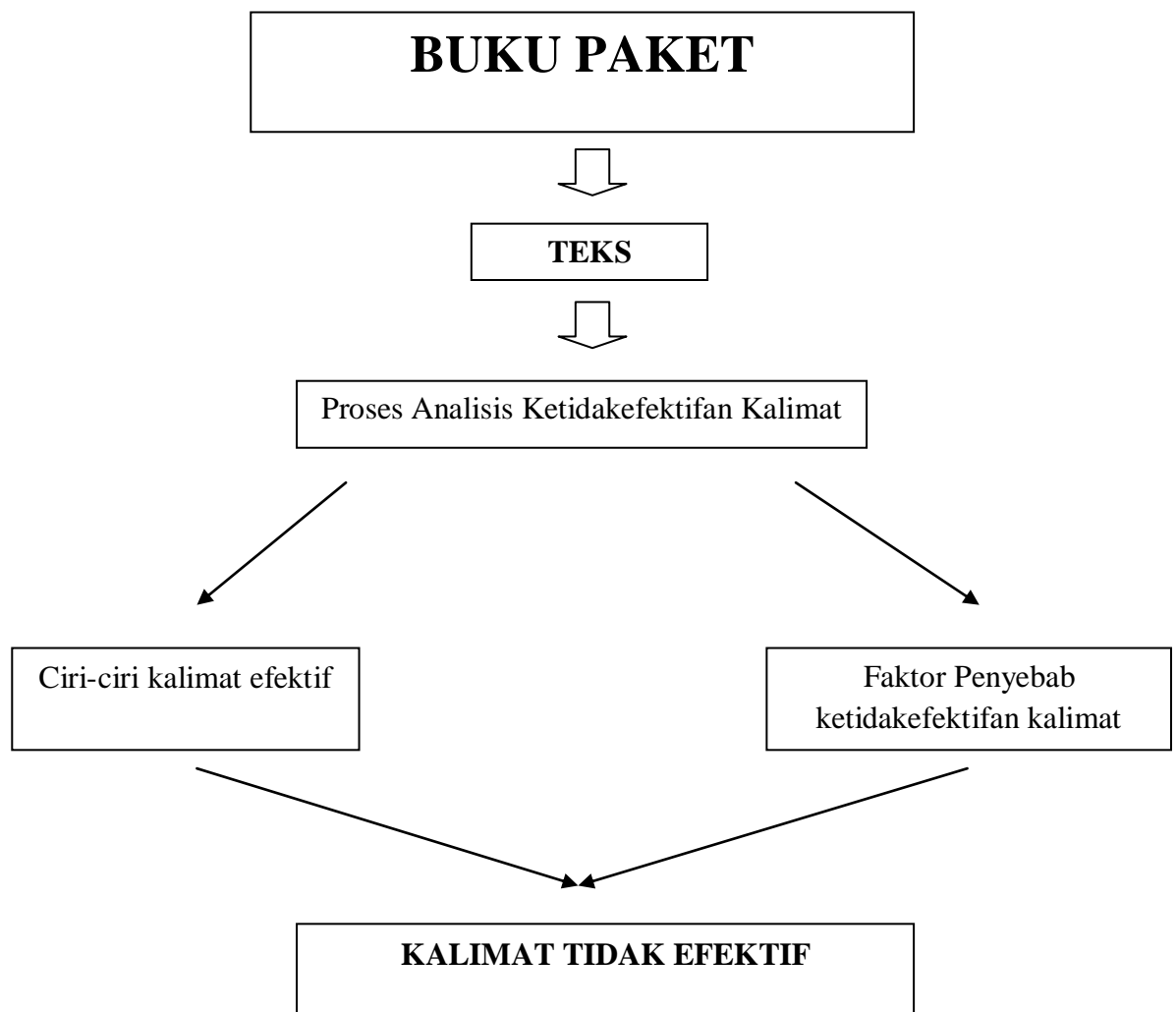
Penelitian ini mengacu pada pembelajaran kurikulum 2013 revisi 2017. Dalam buku paket bahasa Indonesia kelas VII dan VIII SMP kurikulum 2013 revisi 2017 ditemukan dua jenis teks, yaitu teks nonsastra dan teks sastra. Dalam buku paket bahasa Indonesia kelas VII SMP ditemukan teks nonsastra dan teks sastra. Teks nonsastra terdiri atas teks deskripsi, prosedur, dan laporan hasil observasi, sedangkan teks sastra terdiri atas cerita fantasi dan fabel. Lalu, dalam buku paket Bahasa Indonesia kelas VIII SMP terdapat teks nonsastra dan teks sastra. Teks nonsastra terdiri atas teks berita, eksposisi, eksplanasi, persuasif, dan ulasan, sedangkan teks sastra berupa teks drama.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran di SMP perlu menggunakan buku paket sebagai pedoman untuk mencapai kesuksesan belajar. Buku paket sebagai buku ajar adalah media pembelajaran yang dominan perannya di sekolah. Teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017 diketahui masih banyak ditemukan ketidakefektifan kalimat yang menyebabkan peserta didik sulit untuk memahami teks dalam proses belajar. Padahal SMP merupakan pondasi awal dalam melatih peserta didik untuk berpikir kritis, yang salah satunya adalah dengan membiasakan peserta didik untuk menggunakan kalimat efektif dalam pembelajaran. Kalimat tidak efektif dalam pembelajaran dapat menghambat kesuksesan belajar.

Untuk itu, perlu dilakukan penelitian dalam proses analisis ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket Bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017. Analisis ini perlu dilakukan karena secara tidak langsung dapat memengaruhi pengetahuan kebahasaan peserta didik khususnya dalam penyusunan kalimat. Proses analisis ini ditinjau dari ciri-ciri kalimat efektif dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Ciri-ciri kalimat efektif yaitu kehematan, kepaduan, kecermatan, kelogisan, keutuhan, dan paralelisme. Lalu, faktor penyebab ketidakefektifan kalimat yaitu kontaminasi dan kerancuan, pleonasme, ambiguitas, ketidakjelasan unsur inti kalimat, kemubaziran preposisi dan kata, kesalahan nalar, ketidaktepatan bentuk kata, ketidaktepatan makna kata, pengaruh bahasa daerah, dan pengaruh bahasa asing (Putrayasa, 2010:95-124).

Dengan demikian perlu dilakukan analisis ketidakefektifan kalimat agar teks dalam buku paket menjadi mudah dipahami oleh peserta didik. Sehingga proses pemahaman peserta didik pada teks dalam buku paket dapat tercapai. Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan bagan di bawah ini:



Sumber: diolah peneliti

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari teori dan hasil penelitian, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil analisis ketidakefektifan kalimat ditinjau dari ciri-ciri kalimat efektif ditemukan 122 bentuk kalimat tidak efektif. Bentuk ketidakefektifan ini, meliputi (a) 29 data melanggar ciri kehematan; (b) 32 data melanggar ciri kepaduan; (c) 14 data melanggar ciri kecermatan; (d) 21 data melanggar ciri kelogisan; (e) 15 data melanggar ciri keutuhan; dan (f) 11 data melanggar ciri paralelisme. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan kalimat pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017 belum mengarah pada penyusunan kalimat efektif karena melanggar ciri-ciri kalimat efektif.
2. Hasil analisis ketidakefektifan kalimat ditinjau dari faktor penyebab ketidakefektifan kalimat ditemukan 12 data kontaminasi, 03 data pleonasme, 10 data ambiguitas, 04 data ketidakjelasan unsur kalimat, 26 data kemubaziran preposisi dan kata, 21 data kesalahan logika, 10 data pengaruh bahasa daerah, dan 11 data pengaruh bahasa asing. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan kalimat pada teks dalam buku paket bahasa Indonesia kurikulum 2013 revisi 2017 belum mengarah pada penyusunan kalimat efektif karena ditemukan faktor yang menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif.

5.2 Saran

Berdasarkan dari simpulan tersebut, saran yang disampaikan dalam penelitian ini adalah perlunya perhatian lebih mengenai bidang kajian sintaksis khususnya penggunaan kalimat efektif dalam pembelajaran. Mengingat, sumbangsih penggunaan kalimat efektif dalam pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap ranah pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pembelajaran dalam pemilihan buku paket yang baik dengan tetap memerhatikan aspek kebahasaan khususnya kalimat efektif. Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis data ditinjau dari ciri-ciri kalimat efektif dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Kedua acuan itu dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian tentang analisis ketidakefektifan kalimat ini perlu dilanjutkan dengan kajian buku yang berbeda. Tujuannya untuk meminimalisir penggunaan kalimat tidak efektif sehingga dapat dijadikan landasan perbaikan untuk kajian buku yang lain dan buku paket revisi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustofa, Nurlaksana, Eko Rusminto & Marpaung, Albert Patar. 2014. *Keefektifan Kalimat Teks Bacaan Buku Pelajaran Kelas X SMK Terbitan Erlangga*. Jurnal Kata. Hal 1-15.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderiyanti, Agustin. *Pengaruh Penggunaan Buku Paket terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sains pada Materi Perubahan Sifat Benda di Kelas III SD N 19/1 Muara Tembesi*. 2015. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi: Jambi.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Chaer, Abdul. 2009. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darus, Saadiyah. 2009. *Error Analysis of the Written English Essay of Secondary School Students in Malaysia: A Case Study*. European Journal of Social Sciences. Vol 8 Nomor 3.
- Depdikbud. 1989. Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI.
- Depdiknas. 2005. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran. Jakarta: Depdiknas RI.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Hartono. 2009. *Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia*. Semarang: Unissula Press.
- Hartono, Bambang. 2016. *Dasar-dasar Kajian Buku Teks*. Semarang: Unnes Press.
- HS., Widjiono. 2008. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ida Zulaeha, Mukh Doyin & Wagiran. 2015. *Bahasa Indonesia : Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Indrayani, dkk. 2015. *Analisis Kalimat Efektif Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tampaksiring*. Vol 3 No 1 Tahun 2015.
- Khamalin, Ericha Nur. 2016 *Kalimat tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember: Jember.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku Dokumen*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
- Kriyantono, Rohmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kurniasih, Imas dan Berlin, Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Surabaya: Kata Pena.
- Kusmiyati, Indri. 2016. *Penggunaan Kalimat Efektif pada Soal Latihan dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Karya Mariati Nugroho dan Sutopo*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Lismelinda. 2017. *Ketidakefektifan Kalimat dalam Buku Ajar Tematik Kelas Satu Sekolah Dasar*. Salingka. Vol 14:175-185.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, Masrutin. *Bentuk-bentuk Kalimat tidak Efektif pada Teks Nonsastra Karya Siswa SMP Kelas VII*. 2016. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Pericha, Ratu Alivia. 2018 *Kalimat tidak Efektif dalam Rubrik Jati Diri Surat Kabar Jawa Pos Edisi 2016*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember: Jember.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Pusat Perbukuan Depdiknas. 2006. *Laporan Hasil Penilaian Buku- Teks Pelajaran SD, SMP, dan SMA*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Ramadhanti, Semi. 2015. *Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karya Ilmiah Siswa: Aplikasi Semantik Studi Kasus Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Lembah Gumanti*. Jurnal Gramatika. Vol 1:167-173.
- Rose, Health & McKinley, Jim. 2018. *Conceptualizations of Language Errors, standards, norms, and nativeness in English for Research Publication Puposes: An Analysis of Journal Submission Gudelines*. Journal of Second Language Wriring. Vol 42:1-11.
- Sawalmeh. Mohammad Hassan Murrad. 2013. *Error Analysis of Written English Essay : The case of Students of the Preparatory Year Program in Saudi Arabia*. English For Specific Purposes World. Vol 14.
- Sarfraz, Summaira. 2011. *Error Analysis of the Written English Essays of Pakistani Undergraduate Students: A Case Study*. Asian Transaction on Basic & Applied Sciences. Volume 01 Issue 03.
- Seitova, Meruyert. 2016. *Error Analysis of Written Production: The Case of 6th Grade Students of Kazakhstani School*. Procedia. Vol 232: 287-293.
- Semi, Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Jaya.

- Siti Ikasari, Ifah Hanifah & Mutiadi, Ahmad Dedi. 2018. *Ketidakefektifan Kalimat pada Surat Dinas Tingkat Desa Se-Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan dan Ancangan Pola Pembinaannya*. Fon. Vol 13 No 2 Tahun 2018.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 2006. *Metode Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukini. 2010. *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suparlan. 2014. *Panduan Lengkap Ejaan yang disempurnakan*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Supriadin. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Menulis Kalimat Efektif dalam Paragraf Argumentasi Melalui Kegiatan Peer Correction pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Ambalawi Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jime. Vol 2 No 1 Tahun 2016.
- Suyamto. 2016. *Ketidakefektifan Kalimat dalam Jurnal Fluida Volume II No. 2, November Polban 2015*. Sigma-Mu. Vol 8 No 1 Tahun 2016.
- Tarigan, H. G. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, dkk. 2007. *Pendidikan IPA di SD*. Bandung: UPI Press.